

**ANALISIS MUATAN PROGRAM TALKSHOW “RUMAH UYA” DI
TRANS7 DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Skripsi

**Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**



Oleh :

**SYAMSUL KHOERON
121211095**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dewasa ini yang semakin pesat membawa masyarakat kepada era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masyarakat mendapat kemudahan untuk mengakses informasi seluas-luasnya tanpa batas. Masyarakat dengan mudah memperoleh pengetahuan di mana saja dan kapan saja dengan tidak terpaut ruang dan waktu. Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampai informasi kepada khalayak, seperti tidak bisa dibendung.

Salah satu teknologi yang berkembang pesat pada saat ini adalah televisi. Televisi dapat menyebarkan informasi dengan serentak dan cepat. Hadirnya televisi membuat sesuatu yang jauh menjadi terasa lebih dekat dan memiliki keunggulan tersendiri dari segi penampilannya. Televisi dapat menampilkan gambar bergerak serta audio secara bersamaan, karena merupakan media elektronik, maka dalam menyajikan pesan-pesannya televisi sangat bergantung kepada energi listrik, artinya tanpa listrik pesan tidak akan tersampaikan (Morissan, 2005: 7).

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya beragam. Pada dasarnya apa saja yang dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai pemirsa dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan. Pengelola stasiun televisi dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik (Morissan, 2005: 2).

Persaingan yang semakin ketat dalam industri hiburan mendorong setiap stasiun televisi untuk memproduksi acara-acara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah *talkshow*. *Talkshow* merupakan program diskusi yang didalamnya terdapat beberapa narasumber yang dipandu oleh pembawa acara untuk membahas suatu topik. *Talkshow* memiliki dua jenis kategori yaitu *talkshow* yang sifatnya ringan dan menghibur, dan

talkshow yang sifatnya formal dan serius (www.perpuskita.com diunduh pada 6 November 2018 pukul 21:06).

Pada saat ini *talkshow* yang banyak diminati oleh pemirsa adalah *talkshow* yang bermuatan cerita kehidupan para artis atau tokoh yang mempunyai kedudukan terpandang dan tentang kehidupan orang biasa di mana pemirsa bisa merasakan seperti pada kehidupannya sehari - hari. Sebagai salah satu contoh *talkshow* yang disukai masyarakat saat ini yaitu “Rumah Uya”. “Rumah Uya” yaitu program *talkshow* yang mengangkat tentang tema permasalahan yang sedang dialami oleh narasumber dengan mencari solusinya. Program “Rumah Uya” ini dipandu oleh Surya Utama atau lebih dikenal dengan Uya Kuya sebagai *host*, dan didampingi oleh *co-host* yang berganti - berganti yang mulai tayang pada hari Senin tanggal 7 September 2015 pukul 17.00-18.00 WIB (www.wikiwand.com/id/Rumah_Uya diunduh pada 6 November 2018 21.26).

Program yang diharapkan bisa mendidik pemirsa justru muatan program tersebut menayangkan adegan yang kurang pantas ditayangkan di televisi, apalagi tayang pada jam tayang *fringe time* yang rentan ditonton oleh pemirsa yang masih remaja atau anak dibawah umur yang belum waktunya mengkonsumsi tayangan-tayangan tersebut, hal ini jelas tidak sesuai dengan UU No. 32/2002 di mana program ini tidak menjalankan bagaimana semestinya tayangan televisi yang seharusnya memberi dampak positif (Masduki, 2007: 236). Selain itu dalam tayangan “Rumah Uya” ini mengumbar hak privasi dari narasumber, hal ini juga melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) bab IX pasal 13. Terkadang dalam tayangan ini juga terjadi adegan kekerasan yang dilakukan oleh narasumber atau orang yang bersangkutan, ini juga melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) bab XIII pasal 17 (KPI tentang P3SPS 2012).

Hal ini bisa dilihat dari muatan program *talkshow* “Rumah Uya” tersebut pada tayangan tanggal 18 Oktober 2017 pada adegan yang terjadi pukul 17.01 WIB, di mana pada tayangan tersebut menampilkan adegan yang di dalamnya ada unsur kekerasan yang dilakukan oleh seorang pria dengan

marah – marah dan merusak properti yang ada di studio, walaupun kekerasan tersebut tidak secara langsung terhadap fisik namun tetap saja hal ini tidak pantas ditayangkan dalam sebuah program televisi. Adegan ini mendapat perhatian lebih dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat walaupun belum mendapat teguran secara langsung. Pada tayangan tanggal 19 Oktober 2017, pada tayangan tersebut menayangkan perselisihan dua orang wanita karena saling mengaku sebagai pasangan seorang pria, kemudian pria tersebut mengungkapkan bahwa salah satu dari wanita itu sudah memiliki pria lain selain dirinya. Hal ini dinilai KPI Pusat melanggar aturan siaran perihal penghormatan terhadap hak privasi dalam kehidupan pribadi sebagai objek siaran. Dan KPI pusat telah melayangkan surat teguran yang disampaikan kepada pihak trans 7. Muatan program *talkshow* “Rumah Uya” pada kedua episode tersebut ditinjau dalam perspektif Islam terdindikasi adanya unsur adu domba dan membuka aib seseorang (menggungjing) yang dilakukan program “Rumah Uya” yang dipandu oleh Surya Utama walaupun esensi dari program tersebut untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada.

Namun justru program ini disukai oleh pemirsa Indonesia yang notabene mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini bisa dilihat dari rating program Rumah Uya ini TVR 2,0/ SHARE 10,7% yang disurvei oleh lembaga AC Nielsen, yaitu lembaga yang bergerak dibidang informasi global serta media dan berfokus pada suatu penelitian dalam melakukan suatu riset memberikan suatu informasi tentang pemasaran, konsumen, televisi serta melakukan riset terhadap media masa lainnya (<http://Nielsen.co.id>). Sehingga program “Rumah Uya” ini masih ditayangkan hingga sekarang dan justru program “Rumah Uya” ini mendapat apresiasi dari insan pertelevisian Indonesia dengan menyabet penghargaan yang prestisius yakni Panasonic Gobel Award pada tahun 2017, padahal masih banyak program *talkshow* lain yang lebih mendidik dan lebih bagus. Dilihat dari perspektif Islam perilaku adu domba dikenal dengan istilah *namimah* dan menggungjing dikenal dengan istilah *ghibah*.

Namimah yaitu mengadu perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba antara keduanya. Perkataan yang diadukan

bukanlah sembarangan perkataan, tetapi mengandung rahasia orang lain yang apabila disiarkan kepada orang lain, maka orang tersebut tidak akan suka dan akan marah. Secara tegas Islam sangat melarang dan mengancam bagi siapa saja yang melakukan perilaku *namimah* ini, seperti sabda rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim dar Hudzaifah:

. . . . لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : “Tidak akan masuk surga orang yang senang mengadu domba”.
(HR. Bukhari & Muslim dari Hudzaifah). (Al-Ghazali, 1994: 100).

Hadist ini menjelaskan bahwa akibat adu domba yang membawa keburukan itu dilarang atau tidak akan masuk surga. Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dijelaskan bahwa orang yang bermuka dua di dunia akan menghadap pada hari kiamat dengan dua muka dari api neraka.

Ghibah yaitu perbuatan yang dilarang dan perbuatan yang menjijikkan, adapun sesuatu yang dilarang harus dihindari dan jangan dilakukan. Larangan dikategorikan dua macam, yaitu larangan haram dan larangan makruh. Menurut Mahmud Yunus larangan haram merupakan dosa bagi yang memperbuatnya dan mendapat pahala meninggalkannya, sedangkan larangan makruh yaitu mendapat pahala meninggalkannya dan tidak berdosa memperbuatnya (Ash-Shufy, 2017: 48).

Ghibah sangat berbahaya bila dilakukan, karena *ghibah* itu lebih dahsyat atau lebih besar dosanya dari zina atau perbuatan melacur. Rasulullah Saw. bersabda bahwa orang laki-laki yang melacur atau berzina kemudian bertaubat, maka Allah memberi taubat kepadanya, sedangkan orang yang *berghibah* tidak akan diampuni kecuali orang yang *dighibahi* memaafkan lebih dahulu (Al-Ghazali, 1994: 90).

Kedua perilaku tersebut termasuk ke dalam perbuatan fitnah. Perbuatan fitnah sendiri apabila dilakukan akan menimbulkan perpecahan, namun dalam program “Rumah Uya” ini justru menampilkan atau terindikasi adanya unsur perilaku *namimah* dan *ghibah* sebagai sarana untuk membuat program ini menjadi seru dan tegang serta menarik minat pemirsa agar tetap menonton. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui muatan program

talkshow Rumah Uya tersebut dalam perspektif Islam dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Muatan Program *Talkshow* “Rumah Uya” di TRANS7 dalam Perspektif Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis muatan program *talkshow* “Rumah Uya” dalam perspektif Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui muatan program *Talkshow* “Rumah Uya” menurut perspektif Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- 1) Diharapkan penelitian ini mampu memberikan khazanah keilmuan dibidang dakwah khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi masukan pada para pemirsa televisi agar dapat memilah tayangan yang baik.

b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan pada penelitian selanjutnya serta mengingatkan tentang akhlak tercela bagi para pemirsa televisi.

D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut, antara lain:

1. Penelitian Asti (2014), dengan judul Hirarki Pengaruh Dalam *Talkshow* Sarah Sechan. Pada penelitian tersebut yang lebih di ungkapkan yaitu

menunjukkan proses produksi pada tayangan *talkshow*nya. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Talkshow* Sarah Sechan dipengaruhi oleh beberapa level faktor, diantaranya yaitu level rutinitas, level individu, level media, level organisasi, level ekstra media dan level ideologi. Pada *talkshow* Sarah Sechan berusaha memberikan tayangan alternatif yang mendidik namun tetap berorientasi pada bisnis media.

Penelitian yang dilakukan Asti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya sama-sama membahas mengenai *talkshow*. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Destri Lantika Asti menggali tentang bagaimana pengaruh hirarki tentang *talkshow* Sarah Sechan beserta faktornya. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai muatan program *talkshow* “Rumah Uya” dalam perspektif Islam.

2. Penelitian Ajizah (2015), dengan judul Model Komunikasi dakwah Peggy Melati Sukma dalam program *talkshow* Hijab Stories di TV ONE. Pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan tentang model komunikasi yang digunakan Peggy Melati Sukma. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semua model komunikasi dakwah dilakukan oleh Peggy Melati Sukma yaitu *qoulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qoulan baligha* (perkataan yang tegas/lugas), *qoulan syadida* (perkataan yang jujur) *qoulan karima* (perkataan kepada orang yang lebih tua), *qoulan maisura* (perkataan yang ringan dan mudah dipahami), *qoulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *qoulan tsaqila* (perkataan yang mantap).

Penelitian yang dilakukan Ajizah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan sama-sama meneliti tentang *talkshow*, dan menggunakan penelitian deskriptif. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada penelitian Ajizah menggali

tentang model komunikasi, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai muatan programnya dalam perspektif Islam.

3. Penelitian Hartoyo (2016), dengan judul Analisis Proses Produksi Siaran *Talkshow* Wak Kaji Di Simpang5 TV Pati. Penelitian tersebut memfokuskan pada proses pelaksanaan produksi *talkshow* pada Simpang5 TV Pati. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses produksi *talkshow* pada Simpang5 TV Pati sudah menggunakan standar Operasional Prosedur yang jelas seperti proses pra produksi, sehingga bisa dijadikan pedoman.

Penelitian yang dilakukan Hartoyo memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya mengenai meneliti tentang *talkshow*. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Hartoyo menggali tentang produksi program *talkshow* sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya pada muatan program *talkshow*nya dalam perspektif Islam.

4. Penelitian Afianti (2017), dengan judul *Namimah* (Adu Domba) Dalam Program *Talkshow* Rumpi No Secret Di Trans Tv 8 Dan 9 Mei 2015 (Studi Analisis Semiotika). Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui *namimah* mempengaruhi pola pikir masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan sebuah pesan *namimah* (adu domba) dipahami oleh masyarakat dengan persepsi yang berbeda-beda dan menimbulkan efek terhadap pola pikir serta perilaku masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Afianti dengan penulis yaitu pada fokus penelitiannya, pada penelitian Afianti lebih spesifik menggali tentang *namimah* sedangkan pada penelitian ini menggali tentang *talkshow* dalam pandangan Islam dan dengan program yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas *namimah*.

5. Penelitian Safitrianingsih (2016), dengan judul Kajian Retorika Diskusi Uya Kuya Dalam Acara *Talkshow* “Rumah Uya” Di TRANS7 Bulan Februari 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan taktik-

taktik retorik dan fase-fase dalam proses diskusi yang digunakan Uya Kuya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua taktik-taktik retorik dan fase-fase dalam fase diskusi digunakan oleh Uya Kuya.

Perbedaannya kalau penelitian Safitrianingsih mengetahui taktik-taktik retorik dan fase-fase diskusi yang digunakan oleh Uya Kuya, sedangkan yang penulis teliti pada muatan program *talkshow* tersebut dalam perspektif Islam, sedangkan persamaan penelitian Safitrianingsih dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti program *talkshow* “Rumah Uya”

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau rumusan masalah (Sarosa, 2012: 36).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang di alami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moeloeng, 2010: 6).

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari data yang diperoleh dari lapangan.

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Holsti analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik – karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis (Holsti, 1969: 28).

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan dan mengurai secara utuh tentang perspektif Islam pada program *talkshow* “Rumah Uya” ini.

2. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi salah paham dalam pembahasan ini, maka perlu diberikan batasan penelitian ini yaitu muatan program *talkshow* “Rumah Uya” dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini muatan program tersebut dalam perspektif Islam yang akan dibahas terkait dengan perbuatan adu domba atau *namimah* dan perbuatan menggunjing atau *ghibah*.

Namimah yaitu mengadu perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba kedua orang tersebut. Seseorang bisa dikatakan telah melakukan perbuatan *namimah* jika orang tersebut mengadukan suatu berita atau keburukan yang terjadi pada seseorang kepada orang lain. Menghasut pihak tertentu sehingga muncul konflik antara kedua belah pihak. Menambah-nambahi suatu berita entah itu berita benar dengan kata-kata yang mengadu.

Ghibah merupakan perbuatan yang dilarang dan menjijikkan yang harus dihindari seseorang karena termasuk ke dalam perbuatan dosa besar. Indikator dari perbuatan *ghibah* ini yaitu jika seseorang membicarakan keburukan atau aib seseorang walaupun apa yang dibicarakan tersebut memang benar kepada orang lain. Perbuatan *ghibah* sangat pedih siksaan karena akibat dari perbuatan tersebut seseorang akan dijauhkan dari rahmat Allah, tercabut ruhnyanya dengan rasa yang sangat sakit dikala meninggal, akan mendapat siksa kubur yang dahsyat, orang tersebut juga akan menjadi jauh dengan surga dan dekat dengan neraka.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data

langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari (Azwar, 2013: 91). Dalam penelitian ini, sumber data primernya berupa video tayangan Rumah Uya yang diperoleh di channel youtube *official* TRANS7 yang dijadikan sebagai objek penelitian. Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan memilih adegan-adegan dalam video tayangan “Rumah Uya” episode tanggal 18 dan 19 Oktober 2017.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2013: 91). Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung yaitu berupa sumber data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik dari buku, tesis, jurnal, skripsi, surat kabar, *blog*, *website* dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena sumber data dalam penelitian ini adalah video, yang berarti data yang didokumentasikan. Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, video dan lain sebagainya (Gunawan, 2013: 178). Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan guna mengumpulkan data-data yang berupa bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Data tersebut berupa rekaman atau dokumen tertulis, arsip, surat-surat, gambar (Suprayogo, dkk, 2001: 164).

Teknik dokumentasi disebut juga dengan teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mengamati dan mencari data dalam video tayangan Rumah Uya yang didapat penulis dari *channel* TRANS7 serta dengan mencari data-data lain melalui buku, koran, *blog*, *Website* dan lain

sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Sehingga data-data tersebut dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil temuan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, secara sistematis dengan mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan, melakukan perbandingan dan perpaduan, menyusun ke dalam pola, memilih temuan yang penting dan yang akan dipelajari untuk disimpulkan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2011: 244).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Holsti teknik analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis. Perkataan yang dapat diamati kemudian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat sehingga data yang diperoleh dideskripsikan secara objektif yaitu sesuai kenyataan, selanjutnya peneliti mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah yang ada. Dengan demikian sistematis langkah-langkah analisis data tersebut yaitu pertama, pengumpulan data yaitu mengumpulkan informasi dalam penelitian ini berupa tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” yang didapat dari akun channel youtube TRANS7. Kedua, reduksi data yaitu proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal yang penting terhadap program *talksow* “Rumah Uya” tersebut. ketiga, penyajian data yaitu penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari tayangan program *talkshow* “Rumah Uya”. keempat, analisis yaitu mendeskripsikan program talkshow Rumah Uya tersebut (Bungin, 2004: 51).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran dalam penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan dengan menyajikan laporan yang terdiri dari sub bab dan terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, sumber dan jenis data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan *talkshow*, analisis isi dan muatan program *talkshow* “Rumah Uya” dalam perspektif Islam terkait *ghibah* dan *namimah*.

Bab III : TALKSHOW RUMAH UYA

Gambaran umum berisi tentang deskripsi program *talkshow* “Rumah Uya”, profil host program *talkshow* “Rumah Uya”, muatan program *talkshow* “Rumah Uya”, Data-data mengenai *talkshow* “Rumah Uya”.

Bab IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang uraian hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan. Uraian tersebut mencakup perspektif Islam pada *talkshow* Rumah Uya dari segi Namimah dan Ghibah.

Bab V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang merupakan perbaikan dari peneliti berkaitan dengan penelitian. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

PROGRAM, *TALKSHOW*, PERSPEKTIF ISLAM, DAN ANALISIS ISI

A. Program

1. pengertian Program

Kata program berasal dari bahasa Inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah siaran yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran apakah itu radio atau televisi. Program dapat disamakan atau dianalogikan dengan produk atau barang atau pelayanan yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audien dan pemasang iklan. Dengan demikian, program adalah produk yang dibutuhkan sehingga mereka bersedia mengikutinya. Terdapat rumusan dalam dunia penyiaran yaitu program yang baik akan mendapatkan pendengar atau penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan pendengar atau penonton (Morisson, 2013: 210)

Sedangkan menurut Sutrisno, program ialah bahan yang telah di susun dalam suatu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan layak siar serta telah memenuhi standar estetik dan artistik yang berlaku. Bahwa stasiun televisi dalam membuat program terdiri dari para artis pendukung acara dan para kerabat kerja. Ide merupakan sebuah inti pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, yang dituangkan menjadi suatu naskah yang akan dibuat, kemudian diproduksi hingga menjadi suatu paket program siaran. Paket program siaran itulah yang kemudian ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi dan disebarluaskan ke seluruh pelosok melalui jaringan satelit komunikasi, stasiun penghubung dan pemancar. Akhirnya paket

program acara itu dapat didengarkan dan dilihat oleh pemirsa dirumah (Sutrisno, 1993: 9).

2. Jenis Program

Program televisi jumlahnya sangat banyak dan jenisnya beragam, yang setiap harinya ditayangkan oleh stasiun televisi. Menurut Morisson berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu program informasi dan program hiburan (Morisson: 218)

a. Program Informasi

Program informasi di televisi memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap sesuatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada khalayak audien. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang dijual kepada *audien*. Dengan demikian, program informasi tidak hanya melulu program berita dimana presenter membacakan berita, tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk *talkshow*. Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni berita keras dan berita lunak.

1) Berita Keras (*hard news*)

Berita keras adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Stasiun televisi biasanya menyajikan program berita beberapa kali dalam satu hari, misalnya pagi, siang sore, petang dan tengah malam. Berita keras disajikan dalam suatu program berita yang berdurasi mulai dari beberapa menit saja (misalnya *breaking news*) hingga program berita yang berdurasi 30 menit, bahkan satu jam. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu: *straight news*, *features*, dan *infotainment*.

- a) *Straight news*, berarti berita langsung, maksudnya suatu berita yang singkat dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Berita ini sangat terikat waktu karena informasi sangat cepat basi jika terlambat disampaikan kepada *audien*.
 - b) *Features*, adalah berita ringan namun menarik. Pengertian menarik disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman, dan sebagainya.
 - c) *Infotainment*, berasal dari dua kata, yaitu *information* yang berarti informasi dan *entertainment* yang berarti hiburan, namun *infotainment* bukanlah berita hiburan atau berita yang memberikan hiburan. *Infotainment* adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat, dan karena sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan, seperti pemain film atau sinetron, penyanyi dan sebagainya.
- 2) Berita lunak (*soft news*)

Berita lunak adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk dalam kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri diluar program berita. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah: *current affair*, dokumenter, dan *talkshow*.

- a) *Current affair*, adalah persoalan kekinian, program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. *Current affair* cukup terikat dengan waktu dalam hal penayangannya namun tidak seketat *hard news*. Batasannya adalah selama isu yang dibahas masih mendapat perhatian khalayak, maka *current affair* dapat disajikan.

- b) Dokumenter, adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Misalnya program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan sejarah seorang tokoh atau masyarakat dan lain sebagainya.
- c) *Talkshow*, adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*).

b. Program hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur *audien* dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan, musik, dan pertunjukan.

- 1) Drama, kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah program pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang tokoh, yang diperankan oleh pemain, yang menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu, yang melibatkan konflik dan emosi. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (*sinetron*) dan film.
 - a) *Sinetron*, merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh mempunyai alur cerita mereka sendiri-sendiri. Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya. Penayangan *sinetron* biasanya terbagi dalam beberapa episode. *Sinetron* yang memiliki episode terbatas disebut dengan *miniseri*.
 - b) Film, adapun yang dimaksud film disini adalah film layar lebar yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan film. Film biasanya baru bisa ditayangkan di televisi setelah terlebih dahulu dipertunjukkan di bioskop atau bahkan setelah film itu

di distribusikan atau dipasarkan dalam bentuk VCD atau DVD.

- 2) Permainan atau *game show* merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang, baik secara individu ataupun kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Menjawab pertanyaan atau memenangkan suatu bentuk permainan, dapat dirancang dengan melibatkan *audien*, program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:
 - a) *Quis show*, merupakan bentuk permainan paling sederhana yang menekankan pada kemampuan 72 intelektualitas, di mana sejumlah peserta saling bersaing untuk menjawab sejumlah pertanyaan.
 - b) Ketangkasan, permainan dengan kemampuan fisik atau ketangkasannya untuk melewati suatu permainan.
 - c) *Reality show*, merupakan program yang mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata (rill) dengan cara sealamiah mungkin tanpa rekayasa seperti konflik, persaingan, atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya. Ada beberapa bentuk reality show, yaitu; hidden camera, competition show, relationship show, fly on the wall, mistik.
- 3) Musik, program musik dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu video klip dan konser yang dapat dilakukan dilapangan atau di dalam studio. Program musik di televisi sangat ditentukan dengan kemampuan artis dalam mengemas penampilannya agar menarik *audien*.
- 4) Pertunjukan, adalah program yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun diluar studio. Jika mereka yang tampil para musisi, maka pertunjukan musik, atau jika yang tampil juru masak, maka pertunjukan itu menjadi pertunjukan memasak, begitu pula dengan pertunjukan lawak, lenong, wayang, dan sebagainya.

3. Strategi Program

Strategi penyiaran memiliki peran yang strategis untuk menunjang keberhasilan stasiun penyiaran. Strategi penyiaran televisi yang ditinjau dari aspek manajemen strategis program siaran, yaitu sebagai berikut: (Morisson, 2013: 273)

a. Perencanaan Program Siaran

Perencanaan program siaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia penyiaran, karena siaran memiliki pengaruh, dampak yang kuat dan besar. Perencanaan program mencakup pekerjaan mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan program. Pada stasiun televisi, perencanaan program diarahkan pada produksi program yaitu program apa yang akan diproduksi, pemilihan program yang akan dibeli, dan pejadwalan program untuk menarik sebanyak mungkin audien yang tersedia pada waktu tertentu. Merencanakan sebuah program televisi, seorang produser akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi, untuk menyajikan program yang menghibur, dapat menjadi sajian yang bernilai dan memiliki makna (Wibowo, 2007: 23).

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menyiapkan program televisi, yaitu sebagai berikut:

1) Pola siaran

Sebelum penata program menyusun acara siaran, terlebih dahulu harus menyiapkan pola siaran. Programmer akan mengumpulkan dan menyiapkan terlebih dahulu referensi-referensi yang diperlukan seperti; kebijakan siaran dari pimpinan stasiun televisi, persoalan sosial budaya yang sedang berkembang ditengah masyarakat, jangkauan siaran, hasil pendapat penonton, pemasok-pemasok program, dan tentunya analisis bahan siaran yang mengacu pada kebijakan umum televisi

2) Arahkan pola siaran

Untuk melancarkan suatu acara siaran dibutuhkan wawasan arahan penyiaran program. Dari arahan itu diharapkan akan memperkuat posisi perusahaan atau instansi pertelevisian yang bersangkutan. Ada empat pedoman arahan penyiaran televisi, yaitu:

- a) Mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.
- b) Dapat menangkal pengaruh buruk terhadap tata niai perikehidupan bangsa Indonesia yang beraneka ragam.
- c) Dapat menangkal pengaruh buruk terhadap tata niai perikehidupan bangsa Indonesia yang beraneka ragam.
- d) Dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan kecerdasan kehidupan bangsa.

3) Perubahan pola siaran

Pola acara siaran dapat diubah sesuai keadaan. Karena, perubahan acara yang sering dilakukan dapat mengurangi simpati penonton. Penonton bisa menilai bahwa stasiun yang bersangkutan tidak profesional, dan bisa berakibat penonton bisa meninggalkan saluran acara tersebut untuk berpindah kesaluran lain. Ada dua alasan mengapa ada perubahan pola siaran. Pertama, penempatan suatu acara harian dan mingguan ternyata tidak tepat, dengan kata lain ada kesalahan dalam menganalisis strategi sasaran yang ingin dicapai, yaitu tepat pada waktu yang sama. Akibatnya benturan ini, acara lain untuk bersaing melawan acara di stasiun televisinya.

4) Sistem penempatan program siaran, yaitu:

- a) Program tahunan, perencanaan program tahunan berpijak pada tahun berlakunya manajemen stasiun televisi yang bersangkutan.
- b) Program pekanan atau mingguan adalah susunan program siaran dalam setiap minggunya

- c) Program harian, penyusunan program harian didasarkan pada beberapa banyak bahan siaran yang sudah jadi, bisa pula bahan siaran yang harus diproduksi terlebih dahulu (Soeharto, 2007: 5)

b. Produksi dan Pembelian Program

Produksi siaran merupakan ketrampilan memadukan wawasan, kreatifitas dan kemampuan mengoperasikan peralatan produksi. Program siaran dapat di produksi sendiri atau dengan cara membeli program. Membeli program apabila stasiun televisi tidak memiliki peralatan produksi yang memadai namun memiliki ide untuk dikembangkan.

Suatu produksi pada program televisi terdapat pola penyiaran yang berbeda, tergantung tiap-tiap jenis dan konsep dari program tersebut, menurut Andi Fachruddin ada dua jenis teknik dalam produksinya, yaitu:

- 1) *Live*, biasa disebut on air sebagai program yang disiarkan secara langsung, merupakan tahapan akhir dari proses produksi penyiarannya. Biasanya program yang disiarkan secara langsung adalah program talkshow, upacara kenegaraan, olahraga, konser musik, dan lain-lain.
- 2) *Taping*, disebut juga proses produksi yang berlangsung tanpa henti hingga akhir program acara. Taping sama dengan teknik live, hanya saja sebelum ditayangkan akan melalui pasca produksi terlebih dahulu, yaitu editing dan akan ditayangkan segera mungkin dilain waktu (Fachrudin dan Hidajanto, 2011: 25).

Secara umum pembelian program untuk televisi terbagi menjadi dua jenis berdasarkan penempatan waktu siarannya, yaitu; program untuk siaran waktu utama (*prime time series*) dan program untuk waktu siaran lainnya (*day time series*). Waktu siaran utama atau prime time berlangsung antara pukul 19.30 hingga 23.00. Program yang ditayangkan pada waktu siaran ini menghadapi tingkat persaingan yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan pada umumnya stasiun televisi

berupaya untuk menyajikan program yang terbaik. Namun apa yang terbaik bagi stasiun televisi selalu bersandar kepada apa yang disukai audien. Stasiun televisi yang akan membeli suatu program, harus mempertimbangkan hitungan pemasukan yang mungkin diperoleh dari pemasangan iklan. Dalam menentukan program apa yang akan dibeli dan berapa harga yang pantas bagi program itu, pengelola stasiun televisi harus memperhitungkan rating yang diperoleh program, jika ditayangkan dan pendapatan yang dapat diperoleh dari pemasangan iklan (Morisson: 335).

c. Eksekusi Program

Eksekusi program mencakup kegiatan menayangkan program sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Strategi penayangan program yang baik sangat ditentukan oleh bagaimana meletakkan atau menyusun berbagai program yang akan ditayangkan. Menata program adalah kegiatan meletakkan atau menyusun berbagai program pada suatu periode yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, pengelola harus cerdas menata program dengan melakukan teknik penempatan acara yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang paling optimal. Menentukan jadwal penayangan suatu acara ditentukan atas dasar perilaku audien, yaitu rotasi kegiatan mereka dalam satu hari dan juga kebiasaan untuk menonton televisi atau mendengarkan radio pada jam tertentu. Berdasarkan pembagian siklus aktivitas audien mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, maka waktu siaran dibagi ke dalam lima segmen, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Prime Time* jam 19.30-23.00
- 2) *Late Fringe Time* jam 23.00-01.00
- 3) *All Other Time* jam 01.00-10.00
- 4) *Day Time* jam 10.00-16.30
- 5) *Fringe Time* jam 16.30-19.30

Prime time merupakan waktu siaran televisi yang paling banyak menarik penonton. Penonton yang berada di segmen inipun sangat beragam. Pengelola program idealnya akan berupaya agar *audien*

dapat terus menerus menonton acara yang disiarkan oleh media penyiaran yang bersangkutan. Salah satu strategi agar *audien* tidak pindah saluran adalah dengan menampilkan cuplikan atau bagian dari suatu acara yang bersifat paling dramatis, mengandung ketegangan, menggoda dan memancing rasa penasaran, yang hanya bisa terjawab atau terpecahkan jika tetap mengikuti saluran itu. Hal itu dimaksudkan *audien* tidak akan pindah saluran jika tidak ingin beresiko kehilangan momen atau gambar yang menimbulkan rasa penasarannya itu. Pengelompokan waktu tersebut mengacu pada pola tingkah laku *audien* ketika mereka sedang menonton televisi. Perilaku *audien* tersebut terkait dengan jumlah audien, prinsip audien, audien konstan, aliran *audien*, perilaku *audien* terhadap *remote control*, pengaruh demografis terhadap program dan selera audien.

1) Jumlah *Audien*

Pola menonton televisi umumnya menunjukkan jumlah audien terbesar pada saat *prime time*, atau malam hari yaitu antara jam 19.00-22.00, dan terus menurun hingga tengah malam dan menjelang dini hari dan kembali mulai meningkat pada siang hari.

2) *Audien* Konstan

Pola menonton televisi setiap masyarakat pada umumnya sama, ramai pada malam hari, dan berkurang pada dini hari atau pagi hari. Ini menunjukkan bahwa jumlah *audien* secara keseluruhan selalu konstan.

3) Aliran *Audien*

Merupakan perpindahan yang terjadi pada setiap berakhirnya suatu program. Aliran *audien* ini terbagi atas tiga jenis yaitu:

- a) Aliran ke luar (*outflow*); audien meninggalkan stasiun sebelumnya menuju ke stasiun lainnya.
- b) Aliran ke dalam (*inflow*); masuknya audien dari stasiun lain
- c) Aliran tetap (*flow through*); audien tidak berpindah tetap mengikuti acara selanjutnya pada stasiun yang sama.

4) *Tuning Inerta*

Inerta berarti lamban atau kelambanan untuk pindah saluran yakni adanya kecenderungan audien untuk memilih salah satu stasiun favoritnya dan tetap berada di sana untuk beberapa saat.

5) Pengaruh Demografis

Menurut Head dan Sterling dikutip oleh Morisson menyatakan bahwa sikap audien terhadap pola menonton televisi sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografis mereka. Berikut daftar variabel demografis berserta contoh-contoh generalasi khusus terhadap perilaku audien, sebagai berikut:

- a) Usia; diantara kelompok penonton dewasa, maka waktu menonton semakin panjang seiring dengan penambahan umur.
- b) Jenis kelamin; wanita lebih banyak menonton dibandingkan pria
- c) Pendidikan; waktu menonton televisi semakin berkurang seiring dengan penambahan pendidikan.
- d) Pekerjaan; pekerja rendahan menonton lebih sering dari pada kaum profesional.
- e) Keluarga; keluarga besar menonton lebih sedikit dibanding keluarga kecil.
- f) Tempat tinggal; penduduk kota lebih banyak menonton dibanding penduduk desa.

d. Pengawasan dan Evaluasi Program

Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan yang sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh, stasiun penyiaran, departemen dan karyawan. Kegiatan evaluasi secara periodik terhadap masing-masing individu dan departemen memungkinkan manajer membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan. Jika tidak sama, maka diperlukan perbaikan. Pengawasan harus dilakukan berdasarkan hasil kerja yang dapat diukur agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara efektif.

Menurut Peter Pringle dikutip oleh Morisson, dalam hal pengawasan program, manajer program harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan standar program stasiun penyiaran.
- 2) Memelihara catatan program yang disiarkan.
- 3) Memastikan kepatuhan stasiun terhadap kontrak yang sudah dibuat
- 4) Mengawasi seluruh isi program agar sesuai dengan standar stasiun dan aturan perundangan yang berlaku.
- 5) Mengarahkan dan mengawasi kegiatan staf departemen program.
- 6) Memastikan bahwa biaya program tidak melebihi jumlah yang sudah dianggarkan (Morisson, 2013: 335)

B. *Talkshow*

1. Pengertian *Talkshow*

Talkshow merupakan suatu program interaktif atau dialog dimana *broadcasting* televisi menghadirkan seorang tokoh dibidang politik, kesehatan, ekonomi, psikologi yang berkaitan dengan tema *talkshow* tersebut (Arifin, 2010: 64). Konsep *talkshow* memberikan informasi secara ringan agar mudah dicerna oleh para penonton. Obrolan yang dikembangkan biasanya mengangkat sisi kemanusiaan . *Feature* semacam ini bisa dikategorikan dengan *news feature* yaitu sisi lain dari suatu berita *straight news* yang biasanya lebih menekankan pada sisi *human interest* dari suatu berita (Morissan, 2010: 26).

2. Jenis *Talkshow*

Menurut Amelita Lusia (2006) berdasarkan gayanya, *talkshow* dapat dibedakan menjadi dua tipe utama, yaitu:

a. *Light entertainment*

Light entertainment adalah jenis *talkshow* yang dimulai dengan acara mewawancarai selebriti, seperti bintang film, musisi atau politisi. acara ini selalu memiliki atmosfer positif, nyaman, ceria, dan disiarkan pada malam hari. *Light entertainment* juga pertunjukkan yang menitikberatkan pada unsur sensasi dan drama

menampilkan orang-orang tidak terkenal sebagai tamu dengan permasalahan yang sering kontroversial. Host berdiri dia antara penonton yang hadir di studio, sedangkan para tamu duduk di depan podium. Para penonton juga memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Acara ini ini cenderung ramai dan seru bahkan terkadang juga diwarnai dengan tindak kekerasan.

b. *Serious discussion*

Serious discussion adalah *talkshow* jenis spesifik ditinjau dari materinya. Isinya berkonsentrasi pada topic khusus di bidang politik atau sosial, atau seseorang yang sedang menjadi incaran berita pada waktu itu. Dalam acara yang sedang *booming*, faktor keseriusan dengan pendekatan jurnalistik tetap dipertahankan, namun ditambahkan unsur pribadi yang lebih mudah diadopsi oleh penonton.

Berdasarkan waktu penayangannya *talkshow* dapat dibedakan menjadi tiga seperti yang dikemukakan oleh Bernard M Timbridge, yaitu:

a. *The Late Night Entertainment Talk Show*

Jenis ini merupakan jenis *talkshow* yang menghadirkan selebriti atau orang lain dan duduk berdekatan.

b. *The Daytime Audience-Participation Show*

Format *talkshow* ini diciptakan oleh Phil Donahue pada 1967 yang terinspirasi dari radio call-in show. Ketika diterapkan di televisi penonton memenuhi studio karena ingin berdialog secara langsung dengan narasumber. *Host* berkeliling ke penonton agar lebih akrab dengan penonton.

c. *The Early Morning News Talk Magazine Show*

Format *talkshow* ini yaitu tayang sebelum tengah hari dan *subgenre talkshow* ini berubah-ubah setiap tahunnya sesuai tuntutan industri hiburan (Amelita Lusua, 2006: 102).

3. Format *Talkshow*

Ada beberapa format *talkshow* menurut Wibowo (2007), yaitu:

a. Program Uraian Pendek atau Pernyataan

Ketika penonton menyaksikan acara televisi, pada saat itu muncul seorang presenter (penyaji) menceritakan sesuatu yang menarik. Presenter ini muncul di tengah suatu program *feature*, di antara sajian acara musik, dan di awal suatu acara pembukaan atau dalam suatu acara berita menarik yang disajikan secara khusus. Penonton ini sedang menyaksikan *the talk program*. Uraian yang disajikan oleh seorang presenter di dalam acara televisi biasanya sangat pendek.

b. Program *Vox-pop* Suara masyarakat

Vox-pop kependekan dari *vox populi* dalam istilah Indonesia sebagai “suara masyarakat”. Artinya suatu program yang menengahkan pendapat umum tentang suatu masalah. Tujuan dari program ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *vox-pop* sebagai program dan *vox-pop* dalam rangka penelitian. *Vox-pop* sebagai program yang menengahkan serangkaian pendapat umum mengenai suatu masalah yang sedang dibahas dalam program kepada penonton dengan maksud agar penonton juga dapat mengetahui bermacam macam pendapat dari berbagai orang atau grup sehingga dapat dikrofontir dengan pendapatnya sendiri.

c. Program wawancara

Salah satu program ini termasuk *The Talk Show Program*. Bentuk yang lain adalah diskusi panel. Memproduksi program *talkshow* wawancara yang baik di televisi merupakan suatu kerja keras, karena program itu memerlukan persiapan-persiapan yang cukup banyak. Jika program ini disajikan dengan baik, penonton memperoleh sesuatu yang sungguh-sungguh berguna, bermakna dan bukan sekedar program untuk membuang waktu luang.

d. Program panel diskusi

Program *talkshow* diskusi atau panel diskusi di televisi swasta menjadi program yang cukup sulit, karena:

- 1) Sebagai program yang hanya menyajikan suatu pembicaraan sudah bertentangan dengan prinsip televisi yang audiovisual. Gambar harus cukup hidup berupa kejadian dan bukan duduk omong melulu.
- 2) Tempat pembicaraan dan orang yang berbicara tidak berpindah-pindah selama beberapa waktu dan belum tentu wajah tokoh itu menarik, maka sangat mungkin penonton cepat menjadi bosan apabila pemilihan topik diskusi tidak menarik dan cara membawakan program tersebut juga tidak menarik.

Program *talkshow* diskusi atau panel diskusi sebetulnya sebuah program yang dapat memperkaya wawasan penonton akan suatu permasalahan. Kunci utama dari kesuksesan program ini adalah kemampuan moderator dalam hal ini presenter (*host*) dalam mengendalikan dan menjaga pembicaraan agar tetap segar, tetap bisa juga jadi dan tegang. Oleh karena itu, perencanaan juga merupakan bagian yang penting.

Program *talkshow* diskusi adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan. Jadi, pembicaraan itu tidak hanya dimonopoli oleh satu orang (Wibowo, 2007: 67)

Dalam program ini suatu permasalahan dilihat dari bidang yang berbeda oleh sejumlah ahli, narasumber, atau tokoh yang menguasai bidang sendiri-sendiri. Program *talkshow* dapat menjadi program yang membosankan apabila tidak dilakukan upaya-upaya yang membuat program ini menarik. Daya tarik program *talkshow* diskusi atau panel diskusi, terletak pada topik pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan. Dalam hal ini, ada tiga kategori untuk mengetahui sampai seberapa jauh permasalahan itu menarik.

- 1) Masalah itu menyangkut atau bersangkutan paut dengan kepentingan masyarakat banyak dan masyarakat membutuhkan informasi serta jawaban yang jelas mengenai permasalahan tersebut.
- 2) Masalah itu merupakan masalah yang sedang menjadi pengunjingan di masyarakat atau masalah yang sedang hangat di masyarakat.
- 3) Masalah itu mengandung konflik diantara masyarakat (Wibowo, 2007: 82)

Selain permasalahan yang menarik, program *talkshow* diskusi panel juga harus menghadirkan tokoh yang menarik. Ada tiga kategori tokoh yang menarik, yaitu:

- 1) Salah satu tokoh yang paling ahli atau dianggap paling menguasai bidang atau permasalahan.
- 2) Tokoh yang kontroversi, kritis dan dan vokal.
- 3) publik figur atau idola masyarakat (Fred Wibowo, 1997: 49).

C. Perspektif Islam

1. Pengertian Perspektif Islam

Perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena (Martono, 2010). Secara etimologis, Islam berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *salima* yang artinya selamat sentosa dan dari kata tersebut dibentuk dari kata *aslama*, yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa. *Aslama* juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata pokok dari Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya (Shabir, 2015: 47).

Secara istilah atau terminologi, Islam diartikan sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada umat manusia melalui rasul sebagai hidayah yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia baik spiritual maupun material (manifestasi dari

rahman dan rahim-Nya) untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Hasanah, 2013: 23).

Perspektif Islam berarti penilaian terhadap suatu objek atau fenomena menggunakan sudut pandang Islam yang berpedoman pada Al *Qur'an* dan *hadist* dalam penilaiannya itu benar maupun salah.

Salah satu objek atau fenomena yang dapat dinilai menurut perspektif Islam adalah perbuatan, entah itu perbuatan baik atau buruk, di antaranya perbuatan buruk yaitu mengadu domba (*namimah*) dan menggunjing (*ghibah*).

2. *Namimah dan Ghibah.*

a. *Namimah*

Namimah (adu domba) ialah mengadu perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba antara keduanya. Perkataan yang diadukan bukanlah sembarangan perkataan, tetapi mengandung rahasia orang lain yang apabila disiarkan kepada orang lain, maka orang tersebut tidak akan suka dan akan marah. Rasulullah Saw. bersabda :

. . . . لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : “Tidak akan masuk surga orang yang senang mengadu domba”. (HR. Bukhari & Muslim dari Hudzaifah). (Al-Ghazali, 1994: 100).

Hadist ini menjelaskan bahwa akibat adu domba yang membawa keburukan itu dilarang atau tidak akan masuk surga. Sebaiknya sebagai hamba yang mengaku beriman kepada Allah tidak usah menceritakan hal-hal yang disaksikan mengenai orang lain, lantaran bisa menimbulkan bencana. Tetapi ada suatu pengecualian, apabila dalam menceritakan perihal itu, akan membawa manfaat bagi orang lain, atau bisa menolak kejahatan yang akan menimpa orang lain (Al-Ghazali, 1994: 93).

1) Ciri-ciri *Namimah*

Menurut Imam Ghazali dalam bukunya *bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, bahwa yang termasuk perbuatan *namimah* adalah sebagai berikut:

- a) Mengadukan atau mengatakan suatu berita atau aib yang terjadi kepada seseorang kepada orang lain sehingga orang tersebut timbul prasangka atau bisa jadi menimbulkan kebencian terhadap orang yang dibicarakan.
- b) Memprovokasi maupun menghasut pihak tertentu sehingga muncul konflik antara pihak yang dibicarakan dan dengan pihak yang diajak berbicara.
- c) Berita tersebut merupakan berita yang diada-adakan bisa juga benar terjadi akan tetapi ditambahi dengan kata-kata yang mengadukan.
- d) Berita yang disebarkan atau diadukan tersebut dapat menimbulkan konflik antara orang satu dengan lainnya (Ghazali, 1995: 201)

2) Bentuk-bentuk *Namimah*

Berdasarkan cara melakukannya, *namimah* dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu:

a) *Namimah* dengan lugas

Dalam bentuk ini, *namimah* dilakukan dengan mengadukan suatu berita atau aib yang terjadi pada seseorang kepada orang lain sehingga orang tersebut timbul prasangka terhadap orang yang dibicarakan atau bisa jadi menimbulkan kebencian terhadap orang yang dibicarakan.

b) *Namimah* dengan isyarat

Namimah tidak hanya dilakukan dengan bahasa tutur saja, namun juga dapat dilakukan dengan bahasa tubuh atau gerakan anggota badan (alis, mata, bibir, tangan, jari dan lain sebagainya) tanpa menggunakan bahasa verbal dan mengisyaratkan sebuah pesan. Gerakan anggota tubuh

mengisyaratkan sebuah pesan tentang seseorang yang mengacu pada suatu tanpa diketahui oleh seseorang tersebut (Ghazali, 1995: 186)

3) Anjuran Islam dalam menghadapi *Namimah*

Apabila ada seseorang melakukan adu domba dengan mengatakan bahwa orang lain telah membicarakannya, maka orang tersebut harus melakukan enam hal ini, yaitu:

- a) Melarangnya dari perbuatan tersebut, menasihatinya, dan mengerti isinya.
- b) Tidak berburuk sangka kepada orang yang sedang diceritakan.
- c) Tidak memercayainya, karena orang yang melakukan adu domba adalah orang fasik, dan orang fasik tertolak beritanya.
- d) Membencinya karena Allah, sebab dia dibenci di sisi Allah.
- e) Tidak menjadikan berita itu sebagai alasan untuk memata matai dan menyelidikinya untuk membuktikan kebenaran berita tersebut.
- f) Tidak menjadikan berita itu sebagai alasan untuk memata matai dan menyelidikinya untuk membuktikan kebenaran berita tersebut.

Melihat perkaranya yang sangat tersamar sehingga menjadikan bahaya adu domba ini sangat sulit untuk dihindari karena adu domba ini muncul dalam bentuk seperti orang yang sedang memberi nasehat yang tulus. Lalu jika engkau memercayainya tercapailah maksud dari tujuan pengadu domba tadi yaitu menebar benih permusuhan.

b. *Ghibah*

Ghibah merupakan perbuatan yang dilarang dan perbuatan yang menjijikkan, adapun sesuatu yang dilarang harus dihindari dan jangan dilakukan. Larangan dikategorikan dua macam, yaitu larangan haram dan larangan makruh. Menurut Mahmud Yunus larangan haram merupakan dosa bagi yang memperbuatnya dan mendapat pahala meninggalkannya, sedangkan larangan makruh yaitu mendapat pahala

meninggalkannya dan tidak berdosa memperbuatnya (Ash-Shufy, 2017: 48).

1) Hukum *Ghibah*

Al-Qur'an dan *Hadist* telah memperingatkan tentang *ghibah* dan melarang perbuatan tersebut. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. *Al-Hujarat* ayat 12:

...وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ



Artinya : "Dan janganlah ada diantara kamu yang mengghibahi sebagian yang lain. Sukalah salah seorang dari kalian memakan daging bangkai saudaranya yang telah mati, tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah , sesungguhnya Allah Maha Menerima taubat dan Maha Pengasih." (QS. *Al-Hujarat* ayat 12) (Departemen Agama, 2006: 412).

Ayat *Al-Qur'an* ini menjelaskan tentang anjuran untuk semua orang muslim agar tidak melakukan perbuatan *ghibah* karena itu perbuatan yang sangar besar dosanya dan merupakan suatu perbuatan menjijikkan yang diibaratkan seperti halnya memakan bangkai saudaranya yang telah meninggal.

Ghibah termasuk larangan larangan haram yaitu berdosa bagi yang melakukannya, untuk itu *ghibah* harus ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS *Al-An'am* ayat 120:

وَذُرُوا ظُهُرَ الْأَيْمَنِ وَبَاطِنَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَثْمَ سَيُجْزَوْنَ

بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya : "Dan tinggalkanlah dosa lahir dan dosa batin. Sesungguhnya orang-orang mengerjakan dosa itu, nanti akan dibalas, karena dosa yang telah mereka kerjakan itu." (QS. *Al-An'am* ayat 120) (Departemen Agama, 2006: 113).

Ayat *Al-Qur'an* ini menjelaskan bahwa Allah melarang hambaNya untuk melakukan perbuatan *ghibah* karena itu adalah perbuatan dosa dan Allah akan membalasnya di akhirat nanti sesuai dengan perbuatan masing-masing hambaNya tanpa pandang bulu..

2) Beberapa Pengecualian Diboolehkannya *Ghibah*

Adapun keburukan yang boleh diceritakan sebagai berikut:

- a) Orang yang *Mazhlum* (dianiaya) boleh menceritakan keburukan yang dimiliki orang yang mendzaliminya dalam rangka menuntut haknya (Azzam, 1989: 24). Seperti yang dijelaskan pada surat *An-Nisa* ayat 148 :

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ...

Artinya: "Allah tidak mencintai orang yang suka menceritakan keburukan orang lain kecuali bagi orang teraniaya." (QS. *AN-Nisa* ayat 148) (Departemen Agama, 2006: 81).

Ayat *An-Nisa* ini menjelaskan bahwa Allah membenci hambaNya yang menceritakan keburukan orang lain, tetapi memperbolehkan bagi orang yang menjadi korban atas perbuatan dzalim yang diterimanya untuk mendapatkan haknya.

- b) Menceritakan keburukan orang lain dibolehkan jika bertujuan memberi nasehat pada kaum muslimin tentang agama dan dunia mereka. Hal ini berdasarkan Hadist Rasulullah yang menceritakan tentang nasehat rasulullah kepada Fatimah mengenai calon suaminya:

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ لَمَّا اسْتَشَارَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَنْكِحِ؟
وَقَالَتْ: إِنَّهُ خَطَبَنِي مُعَاوِيَةُ وَأَبُوجَهْمٍ. فَقَالَ: أَمَّا مُعَاوِيَةُ

فَصَعَلُوكَ لِأَمَالٍ لَهُ وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَرَجُلٌ ضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ
وَرُوِيَ لَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ .

Artinya : "Fatimah ra. berkata kepada rasulullah Saw.: "muawiyah dan abu jahm telah meminangku". Maka Rasulullah menjawab, "Muawiyah itu seorang lelaki yang miskin, sedang Abu Jahm itu ringan tangan (suka memukul) perempuan." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad) (Azzam, 1989:26).

Hadist ini menjelaskan bahwa dibolehkan untuk menceritakan keburukan orang lain dengan tujuan memberi nasehat orang muslim tentang agama dan dunia, seperti halnya yang dilakukan Rasulullah dulu yang memberi nasehat kepada Fatimah ra perihal laki-laki yang ingin menikahi Fatimah ra.

D. ANALISIS ISI

Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis isi dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan (Subrayogo, 2001: 6)

1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Subrayogo, 2001: 6). Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Berelson dalam Ibrahim, 2009: 97). Selain itu, analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara

mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif (Holsti dalam Ibrahim, 2009: 97).

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensiinferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi adalah sebuah metode non-reaktif. Maksud non-reaktif adalah tidak melibatkan interaksi subjek karena metode analisis isi digunakan untuk meneliti objek tidak hidup, seperti dokumen-dokumen, catatan-catatan, hasil rekaman, pidato, buku dan film (Krippendorf,1991:15)

2. Langkah-Langkah Teknik Analisis Isi

Berikut ini langkah-langkah yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif yang digunakan dalam teknik analisis isi adalah:

Tabel 1
Langkah-Langkah Teknis Analisis Isi

No.	Langkah-langkah	Penjelasan
1.	Pengumpulan data	Data disebut juga unit informasi. Dalam penelitian ini informasi yang dimaksud adalah tayangan program <i>talkshow</i> “Rumah Uya” di TRANS7
2.	Reduksi data	Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan reduksi data terhadap program <i>talkshow</i> “Rumay Uya” di TRANS7 dilakukan dengan cara mendokumentasikan dan memfokuskan tayangan pada episode tanggal 18 Oktober 2017 dan 19 Oktober 2017
3.	Penyajian data	Penyajian data adalah penyampaian

		informasi berdasarkan data yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu tayangan program <i>talkshow</i> “Rumah Uya” episode tanggal 18 Oktober 2017 dan 19 Oktober 2017
4.	Analisis	Kemudian, pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan isi pemberitaan program <i>talkshow</i> “Rumah Uya” episode tanggal 18 Oktober 2017 dan 19 Oktober 2017

Sumber: (Bungin, 2004)

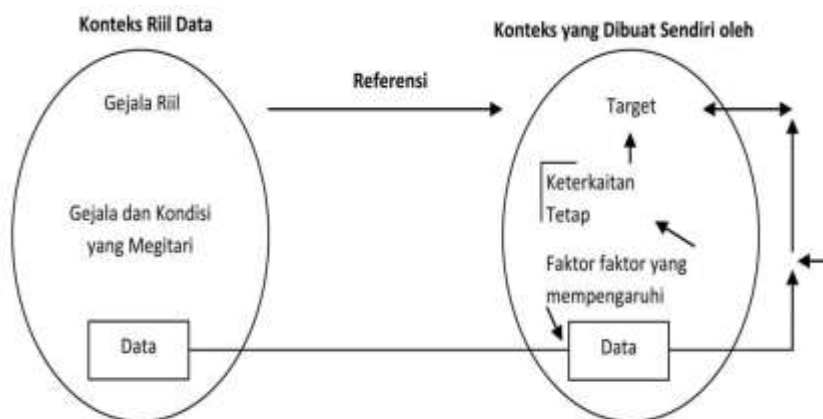
3. Analisis Isi

Holsti mengembangkan teori analisis isi yang sebelumnya dikemukakan oleh Harold D. Laswell, dalam bukunya yang berjudul “Content analysis for the social sciences and humanities” tahun 1969 menurutnya analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis. Perkataan yang dapat diamati kemudian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat sehingga data yang diperoleh dideskripsikan secara objektif yaitu sesuai kenyataan.

Berikut kerangka kerja analisis isi yaitu sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Kerja Analisis Isi



Dua bagian terbesar dari gambar diatas adalah konteks riil data dan konteks yang dibuat sendiri oleh analis. Konteks riil data merupakan gejala riil serta kondisi yang mengitarinya. Sementara itu, konteks yang dibuat sendiri oleh peneliti merupakan bagian yang di bangun oleh peneliti berdasarkan target analisis, berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kedua konteks ini akan memengaruhi analisis isi yang nantinya akan tergambarakan dalam bangunan analisis yang akan dibuatnya.

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. *Content Analysis* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Secara teknik *Content analysis* mencakup upaya-upaya: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.\

BAB III

PROGRAM TALKSHOW “RUMAH UYA”

A. Deskripsi TRANS7

1. Sejarah TRANS7

TRANS7 berdiri dengan nama TV7 berdasarkan izin dari Dinas Perdagangan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000 yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh Kompas Gramedia. Pada tanggal 23 November 2001 keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Logo TV7 sendiri diartikan sebagai simbol dari "JO" yang merupakan singkatan dari Jakob Oetama, pemilik TV7.

Pada 15 Desember 2006 (bertepatan dengan ulang tahun Trans Corp yang ke-5), TV7 mengubah logo dan namanya menjadi Trans7 setelah 55% sahamnya dibeli oleh Trans Media pada 4 Agustus 2006, yaitu dengan mengubah kata "TV" menjadi "Trans". Meski perubahan ini terjadi, namanya tetap menggunakan angka 7. Sejak itu letak logonya pun diubah pula, dari posisi yang biasanya di sudut kiri atas menjadi sudut kanan atas agar letak logonya sama dengan Trans TV yang letak logonya selalu di sudut kanan atas.

Pada 15 Desember 2013 bertepatan dengan ulang tahun ke 12 Trans Corp, Trans7 kembali mengubah logonya dengan mengubah logo "Trans" pada Trans7. Kini logo "Trans" pada TRANS7 sama dengan yang digunakan TRANS TV serta Trans Corp saat ini.

Berdasarkan kutipan dari buku yang berjudul Chairul Tanjung si Anak Singkong, pada 4 Agustus 2006, Para Group melalui PT Trans Corpora resmi membeli 55% saham PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Jakob Oetama sebagai Presiden Direktur Kompas Gramedia juga menyetujui kerjasama dengan TRANS TV karena adanya kesamaan kultur yang dipegang oleh kedua belah pihak, yakni adanya kesamaan antara visi dan misinya. Proses kerjasama pun berlangsung dengan cepat yang diikuti oleh Rapat Umum Pemegang Saham pada hari yang sama.

Selain itu, melalui kerjasama dengan TRANS TV. Manajemen pun secara langsung diganti. Agung Adiprasetyo yang kini ditunjuk sebagai CEO Kompas Gramedia pun ditunjuk sebagai Komisaris TRANS7 hingga kini. Seiring dengan berjalannya waktu, redaksi dan kantor pun secara berangsur-angsur pindah dari Wisma Dharmala Sakti di Kawasan Soedirman, Jakarta Pusat serta di Cawang, Jakarta Timur ke Gedung Trans TV. Dengan dilaksanakannya re-launch pada tanggal 15 Desember 2006, TV7 resmi berganti nama menjadi Trans7 sekaligus menjadikan hari jadi Trans7 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Trans7>).

2. Logo TRANS7 dan Maknanya

Gambar 2

Logo TRANS7



Logo TRANS7 menunjukkan arti dan makna aktif, cerdas dan menghibur di mana setiap pemirsa atau penonton bisa menonton program TRANS7 memperoleh wawasan informasi yang aktif dan terbaru setiap harinya. Trans Media sebagai media terdepan di Indonesia yang selalu konsisten menghadirkan karya penuh inovasi dan menjadi *trendsetter* untuk Indonesia yang lebih baik telah memiliki identitas baru.

Minggu, 15 Desember 2013 Trans Media *me-launching* logo baru bersamaan dengan ulang tahun Trans Media yang ke-12. Logo dengan simbol 'Diamond A' ditengah kata Trans7 merefleksikan kekuatan dan semangat baru yang memberikan inspirasi bagi semua orang didalamnya untuk menghasilkan karya yang gemilang, diversifikasi konten atau keunikan tersendiri serta kepemimpinan yang kuat. Masing-masing warna dalam logo ini memiliki makna dan filosofi. Warna kuning sebagai cerminan warna keemasan pasir pantai yang berbinar dan hasil alam

nusantara sekaligus melambangkan optimisme masyarakat Indonesia. Sedangkan rangkaian warna hijau menggambarkan kekayaan alam Indonesia yang hijau dan subur, serta memiliki ketangguhan sejarah bangsa. Warna biru melambangkan luasnya cakrawala dan laut biru sekaligus menggambarkan kekuatan generasi muda bangsa Indonesia yang handal dan memiliki harapan tinggi. Terakhir adalah rangkaian warna ungu, menggambarkan keagungan dan kecantikan budaya dan seni bangsa Indonesia yang selalu dipuja dan dihargai sepanjang masa. Semua rangkaian warna yang mengandung makna cerita didalamnya, menyatu dengan serasi dan membentuk simbol yang utuh, kuat dan bercahaya di dalam berlian berbentuk A ini. Sehingga bisa dipahami makna dari logo baru Trans Media ini menjadi tanda yang menyuarakan sebuah semangat dan perjuangan untuk mencapai keunggulan yang tiada banding mulai dari sekarang hingga masa mendatang.

3. Visi dan Misi TRANS7

a. Visi TRANS7

Dalam jangka panjang TRANS7 menjadi stasiun televisi terbaik di Indonesia dan ASEAN.

b. Misi TRANS7

- 1) TRANS7 berkomitmen untuk menjaga keutuhan bangsa serta nilai-nilai demokrasi dengan memperbaharui kualitas tayangan bermoral yang dapat diterima masyarakat dan mitra kerja.
- 2) TRANS7 menjadi wadah ide dan aspirasi guna mengedukasi dan meningkatkan hidup masyarakat.
- 3) TRANS7 juga berkomitmen selalu memberikan yang terbaik bagi *Stakeholders* dengan mempertahankan moral serta budaya kerja yang dapat diterima *Stakeholders*.

4. Profil TRANS7

Nama Perusahaan : PT. Trans Corps
Alamat Perusahaan : Jalan Kapten Tandean Nomor 88 C,
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan,
Jakarta 1279

Telepon : (021) 79187762
 Fax : (021) 79187755 ; (021) 79187761
 Jenis Usaha : Penayangan Program Televisi
 Tahun Didirikan : 26 Juni 2006
 Bentuk Perusahaan : Perseroaan Terbatas
 Penerbit : PT. Trans Media
 Bahasa : Indonesia
 Email : public.relation@trans7.co.id

5. Struktur Direksi dan Komisaris TRANS7

Tabel 2

Struktur Direksi dan Komisaris TRANS7

Direktur Utama			
No.	Nama	Awal jabatan	Akhir jabatan
1.	August Parengkuan	2001	2003
2.	Lanny Rahardja	2003	2006
3.	Wishnutama	2006	2008
4.	Atiek Nur Wahyuni	2008	Sekarang
Direksi Saat Ini			
No	Nama	Jabatan	
1.	Atiek Nur Wahyuni	Direktur Utama	
2.	Ch. Suswati Handayani	Direktur Keuangan dan Sumber Daya	
3.	Achmad Ferizqo Irwan	Direktur Programming dan Operational Broadcast	
4.	Andi Chairil	Direktur Produksi	
Komisaris Saat Ini			

No	Nama	Jabatan
1.	Chairul Tanjung	Komisaris Utama
2.	Ishadi Soetopo Kartosapoetro	Komisaris
3.	Agung Adiprasetyo	Komisaris
4.	Asih Winanti	Komisaris

6. Transmisi

TRANS7 memiliki stasiun transmisi yang menjangkau lebih dari 133 juta penonton televisi di Indonesia, sebagai berikut:

Banda Aceh 42 UHF, Medan 41 UHF, Padang 23 UHF, Pekanbaru 30 UHF, Jambi 41 UHF, Palembang 22 UHF, Lampung 22 UHF, Jakarta 49 UHF, Bandung 44 UHF, Garut 32 UHF, Cirebon 47 UHF, Purwokerto 23 UHF, Tegal 41 UHF, Semarang 41 UHF, Yogyakarta / Solo 46 UHF, Madiun 40 UHF, Kediri 45 UHF, Malang 60 UHF, Surabaya 56 UHF, Denpasar 45 UHF, Kupang 36 UHF, Pontianak 31 UHF, Samarinda 22 UHF, Banjarmasin 22 UHF, Balikpapan 22 UHF, Makassar 41 UHF, Manado 32 UHF, Palu 29 UHF, Jayapura 22 UHF (<https://www.trans7.co.id/>).

B. Deskripsi Program *Talkshow* “Rumah Uya”

1. Profil “Rumah Uya”

Gambar 3

Logo “Rumah Uya”



Program “Rumah Uya” tayang pada hari Senin sampai Jumat pada pukul 17.00-18.00 WIB secara *live* dan *tapping* berdurasi 60 menit termasuk iklan, mulai tayang pada Senin 17 September 2015 di TRANS7. Program “Rumah Uya” ini formatnya *talkshow* dengan target penonton remaja (13 ke atas) yang dipandu oleh Surya Utama atau yang lebih dikenal dengan nama Uya Kuya. Adapun akun sosial media nya membagikan informasi seputar program “Rumah Uya” tersebut dan mengadakan kuis saat program berlangsung, untuk akun instagramnya yaitu @rumahuya_trans7 dan twitternya @RumahUya_Trans7, selain itu ada juga alamat emailnya yaitu rumahuyat7@gmail.com.

“Rumah Uya” adalah program *talkshow* yang memiliki tujuan utama untuk menjadi mediator sekaligus mencari solusi bagi pihak-pihak yang berseteru. Berbeda dengan program sejenis dari kompetitor yang menekankan pada sensasi hiperbolik dan konfrontasi kasar, “Rumah Uya” mampu memberikan value positif lewat kehadiran Pemuka Agama (Ustadz/Ustadzah) dengan tutur kata yang tidak menggurui dan mudah dipahami.

Program “Rumah Uya” ini dipandu oleh Surya Utama atau lebih dikenal dengan Uya Kuya sebagai *host*, dan didampingi oleh *co-host* yang berganti - berganti yang mulai tayang pada hari Senin tanggal 7 September 2015 pukul 17.00-18.00 WIB (wikiwand.com/id/Rumah_Uya).

Kemasan program yang ringan, kekinian, serta mengangkat kisah-kisah yang dekat dengan dunia anak muda (*Teen-Youth*) membuat program ini familiar di kalangan anak muda. Bukan hanya itu, konsep program yang mampu mengakomodir berbagai permasalahan dari segala usia berdampak pada cakupan pemirsa “Rumah Uya” yang sangat lebar. Tercatat pemirsa *teen* hingga *oldies* mampu berkontribusi terhadap performa.

Pembahasan permasalahan yang dipenuhi kejutan-kejutan dari berbagai karakteristik klien atau narasumber, *treatment-treatment* pembahasan yang menarik dan rangkuman pembelajaran yang disampaikan oleh *Ustadz/Ustadzah* menjadikan “Rumah Uya” sebagai

tayangan yang *full entertaining* bagi seluruh anggota keluarga (<https://www.trans7.co.id/programs/rumah-uya>).

2. Profil *Host* “Rumah Uya”

Surya Utama atau yang lebih dikenal dengan Uya Kuya ini lahir di kota Bandung, Jawa Barat pada tanggal 4 April 1975 yang berarti saat ini berumur 44 tahun. Uya Kuya mempunyai seorang istri yang bernama Astrid Khairunisha, mereka menikah pada tahun 2003 dan sekarang sudah mempunyai dua orang anak yang bernama Cinta Rahmania Putri Khairunisha dan Sydney A. Putra Utama. Uya Kuya yang lahir dari pasangan Nararya Sutrasna dan Yuanita ini merupakan lulusan Universitas Indonesia, dan memulai karirnya sejak tahun 1999. Tak hanya sebagai *host*, Uya Kuya juga seorang aktor, pesulap dan penyanyi.

Uya Kuya mulai dikenal oleh publik sejak menjadi personel grup vokal Tofu sejak awal di bentuk pada tahun 1999. Pada 28 Februari 2003, Uya memilih meninggalkan grupnya untuk berkarier solo. Album solo pertamanya adalah album *soundtrack* film *Cinta 24 Karat*. Selain menyanyi, laki-laki yang identik dengan kacamata ini juga menjadi Produser dan pencipta lagu untuk album tersebut. Bahkan Uya juga berpartisipasi dalam film *Cinta 24 Karat* (2003). Penyuka warna biru dan hitam ini juga bermain di film *Bad Wolves* (2005) mendampingi aktor Sultan Djorghi, Baim, dan Indra Bekti.

Banyak sekali usaha yang dimiliki oleh Uya. Antara lain bisnis *showroom* mobil, beternak ikan Louhan, usaha penangkaran kucing ras dan juga usaha pisang goreng Pontianak. Bahkan usaha pisang gorengnya yang diberi nama Mr. Banana telah mencapai 8 gerai. Anak ke 2 dari 3 bersaudara pasangan Drs. Nararya Sutrasna dan Yuanita, SH ini tidak hanya pintar berbisnis. Namun juga pintar memainkan alat musik dan bermain sulap.

a. Filmografi

Uya Kuya pernah bermain dalam dua judul film selama karirnya sebagai artis yaitu film *Cinta 24 Karat* pada tahun 2003 dan *Bad Wolf* pada tahun 2005.

b. Diskografi

Selama karirnya sebagai penyanyi Uya Kuya pernah merilis album bersama grup Tofu yang berjudul Tofu pada tahun 2001 dan berjudul Dua pada tahun 2003. Uya Kuya juga pernah solo karier dengan lagu Persembahkan cinta, Cinta 24 Karat dan Plaboy Insyaf.

c. Acara TV

Playboy kabel, Ketok pintu, Ngacir, Ekspresi Gaya Pelajar SMU, Hari Yang Aneh (2008), Uya Emang Kuya (2009-2011), Jebakan Batman (2011-2012), Uya Emang Kuya Spesial Ramadhan, Buaya Show (2011-2012), Eat Bulaga (2012-2014), Koper Rejeki (2013), Suka-Suka Uya (2013-2014), Dahsyat (2013-2014), WKS (Wayang Kampung Sebelah) (2013-2014), Super Deal (2014-2015), Anak Gemez Indonesia (2014), Panah Asmara Arjuna (2014), Kata Bergaya (2014-2015), Pesbukers (2014), The New Eat Bulaga Indonesia (2014-2016), Bolly Star Vaganza (2015), Happy Show (2015), Everybody Superstar (2015), Real Star (2015), Rumah Uya (2015-sekarang), The Real Versus (2015), Pagi-Pagi Pasti Happy (2017-sekarang), Inbox (2017-sekarang), Plaboy Jaman Now (2017-sekarang), Bahagia Cara Uya (2018)

d. Penghargaan

- 1) Panasonic Gobel Award: tahun 2010-2016 kategori Presenter Reality Show Terfavorit
- 2) SCTV Award: tahun 2012 kategori Pembawa Acara Paling Ngetop

3. Tayangan “Rumah Uya” Episode 18 Oktober 2017 dan Episode 19 Oktober 2017

a. “Rumah Uya” Episode 18 Oktober 2017

Talkshow “Rumah Uya” yang tayang pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB ini berisi tentang kisah percintaan seseorang. Lelaki yang bernama Yoyo mencurigai bahwa kekasihnya yang bernama Via telah berselingkuh di belakangnya. Yoyo bersikeras dengan kecurigaannya terhadap Via yang berselingkuh dengan adanya bukti yang dia yakini, yaitu berupa foto tangan Via dan tangan lelaki

lain yang memakai cincin, hal ini Yoyo yakini bahwa Via telah bertunangan dengan lelaki lain tersebut, dan kecurigaan Yoyo bertambah dengan adanya rekaman suara Via yang berisi kekaguman Via terhadap lelaki lain, Via berpendapat bahwa lelaki itu merupakan suami idaman karena sangat perhatian, pengertian, penyayang dan juga mapan. Tetapi Via mengelak atas tuduhan Yoyo kalau bukti-bukti tersebut tidak benar dan bukan dirinya serta dia mengaku tidak mengenal lelaki itu yang ternyata bernama mas Rizal.

Mas Rizal pun didatangkan untuk dimintai klarifikasi atas tuduhan Yoyo terhadap Via. Setelah mas Rizal datang ternyata Via mengenalnya dengan kata lain kalau Via telah berbohong atas pengakuan sebelumnya, hal ini membuat Yoyo semakin curiga dan terbawa emosi terhadap Via dan mas Rizal serta mas Rizal pun juga terbawa emosi. Mas Rizal datang membawa hadiah buat Via dan dia menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dengan Via. Dia mengaku bahwa sering membelikan barang-barang kepada Via dan Via sering datang ke rumahnya, namun Via mengatakan kalau dia datang ke rumah mas Rizal karena ada urusan. Setelah melewati perdebatan yang panjang didatangkanlah seorang perempuan muda yang bernama Lia. Lia mengaku sebagai tunangannya mas Rizal dan dia marah-marah kepada Via karena menganggap Via merusak hubungannya dengan mas Rizal hingga keluar kata-kata kasar dari mulut Lia terhadap Via, namun Mas Rizal mengelak bahwa Lia sudah mantan tunangannya.

Datangnya Lia memberikan sedikit titik terang terhadap masalah ini dengan terungkapnya fakta bahwa rekaman suara tadi yang dicurigai Yoyo kalau itu suara Via ternyata itu suara Lia. Lia memfitnah Via dengan rekaman suara itu karena kesal kepada Via yang dianggapnya sebagai perusak hubungannya. Kemudian mas Rizal mengusir Lia dari studio dan mengungkapkan isi hatinya kepada Via bahwa dia sayang dan suka sama Via karena menurutnya Via baik, sering membantu pekerjaan di kantor dan mengurus keuangan serta menyayangi anak-anaknya, tidak seperti Lia yang boros dan sering

membentak anak-anaknya. Namun Via menolak mas Rizal karena lebih memilih bertahan dengan Yoyo dengan mengatakan kalau selama ini dia hanya sekedar membalas budi dan baik kepada mas Rizal dan anak-anaknya

Berikut nama-nama yang ada dalam *frame* tayangan “Rumah Uya” episode 18 Oktober 2017, yaitu:

- 1) Uya Kuya : *Host*
- 2) Jessica Veranda : *Co-host*
- 3) Umi Yuyun : Ustadzah pemberi nasehat
- 4) Yoyo : Pihak yang curiga
- 5) Via : Kekasih Yoyo, pihak yang dicuriga
- 6) Mas Rizal : lelaki yang dicurigai selingkuhan Via
- 7) Lia : mantan tunangan mas Rizal
- 8) Ceu Idar : peran pembantu

b. “Rumah Uya” Episode 19 Oktober 2017

Talkshow “Rumah Uya” yang tayang pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 pukul 17.00 WIB ini menceritakan seorang wanita bernama Davina yang mencari keberadaan kekasihnya yang bernama Elardi karena sudah tidak ada kabar selama 2 bulan setelah pulang ke kota Malang. Sudah berbagai cara yang dilakukan Davina untuk mencari Elardi dengan cara menghubungi semua kontak Elardi dan menghubungi teman-teman Elardi namun tetap tidak ada hasilnya, hingga tim Rumah Uya melakukan penelusuran ke kota Malang selama beberapa hari dan berhasil menemukannya serta membawanya ke Davina.

Saat datang Elardi membawa tas dengan maksud menemui Davina hanya untuk memutuskan dan mengembalikan pakaian Davina, namun ada celana yang bukan milik Davina, hal ini membuat Davina curiga kalau Elardi bermain mata dengan perempuan lain. Davina tidak terima dan memaksa Elardi memberikan penjelasan hingga akhirnya Elardi mengatakan kalau alasannya memutuskan. Kemudian Uya Kuya memberikan sebuah undangan kepada Davina tetapi langsung direbut

sama Elardi dan disobek-sobek, hal ini membuat Davina semakin curiga dengan Elardi namun Elardi masih tetap membantah.

Masalah semakin rumit ketika datang seorang perempuan bernama Elsa yang mengaku sebagai tunangannya Elardi. Terjadilah perdebatan antara Davina dan Elsa, kemudian Elsa menunjukkan undangan pernikahan dirinya dengan Elardi. Kedua perempuan tersebut marah kepada Elardi dan akhirnya Elardi mengatakan alasannya memutuskan Davina karena Davina mempunyai kekasih selain dia yang bernama Andre, dan Andre sering meneror Elardi lewat pesan singkat, hal itu dibantah oleh Davina dan mengatakan kalau Elardi hanya mengada-ada karena menganggap dirinya dengan Andre hanya teman. Tim Rumah Uya pun mengklarifikasi langsung kepada Andre lewat telepon dan Andre mengaku sebagai kekasihnya Davina. Tidak sampai disitu masalah ini, tim Rumah Uya menayangkan video dari hasil penelusuran tim ke kota Malang, hal ini menambah permasalahan bagi mereka karena Elardi diketahui jalan dengan perempuan lain bernama Nia dan Davina mengatakan kepada Elsa kalau Elardi telah membohongi dan Elsa, Elsa yang sebagai tunangannya pun semakin marah kepada Elardi, kemudian Elardi meminta Davina untuk pergi.

Elardi marah kepada tim Rumah Uya karena menganggap tim Rumah Uya telah membuatnya malu dan merusak hubungannya dengan Elsa dengan tidak menampilkan keseluruhan kejadiannya atau dengan kata lain videonya sudah dipotong (edit). Uya Kuya pun melakukan panggilan Video dengan Nia untuk meminta klarifikasi terkait hubungannya dengan Elardi, dan Nia mengaku sebagai mantan kekasihnya yang dekat untuk saat ini dan pemilik celana yang disangka Elardi milik Davina. Elsa pun semakin marah kepada Elardi dan memutuskan untuk membatalkan pertunangannya dengan Elardi.

Berikut nama-nama yang ada dalam *frame* tayangan “Rumah Uya” Episode 19 Oktober 2017, yaitu:

1) Uya Kuya : *Host*

- 2) Jessica Veranda : *Co-host*
- 3) Ceu Idar : Peran pembantu
- 4) Atta : Pembawa kuis
- 5) Elardi : Tersangka utama, pihak tertuduh
- 6) Davina : Kekasih Elardi
- 7) Elsa : Tunangan Elardi
- 8) Andre : Mengaku kekasih Davina (via telepon)
- 9) Nia : mantan kekasih Elardi

Tayangan “Rumah Uya” pada kedua episode tersebut selalu ada perseteruan entah itu adu mulut sehingga keluar kata-kata kasar yang diucapkan oleh narasumber atau bahkan kontak fisik dengan saling mendorong dan menunjuk muka antara narasumber, hal ini selain karena memang adanya konflik diantara mereka yang cukup rumit namun juga adanya bumbu-bumbu perkataan dari Uya Kuya dan bukti-bukti yang disampaikan oleh tim “Rumah Uya” yang belum tentu kebenarannya bahkan terkadang berisi fitnah terhadap narasumber tertuduh sehingga pihak yang menuduh semakin marah terhadap pihak yang dituduh dan pihak ketiga. Walaupun hal itu bertujuan untuk mengklarifikasi atas tuduhan yang dilontarkan dan mencari titik terang atas permasalahan yang terjadi, namun tetap saja proses mediasi tersebut semakin menyulut perseteruan yang terjadi hingga permasalahan yang seharusnya bisa diredam malah semakin runyam permasalahan tersebut. Tetapi dalam kedua episode tayangan Rumah Uya tersebut dalam proses mediasi ada juga hal positifnya yaitu ketika Uya Kuya meminta jalan keluar dan nasehat kepada umi Yuyun sebagai ustadzah. Di sini umi Yuyun memberikan nasehat terhadap permasalahan yang terjadi dari sudut pandang agama, bagaimana seharusnya menyikapi masalah tersebut, bagaimana yang harus dilakukan narasumber untuk meredam masalah tersebut dan memberitahu sanksi atau akibat karena berbohong sampai membawa kata sumpah seperti yang dilakukan oleh pihak yang tertuduh dalam masalah ini.

C. Muatan Program *talkshow* “Rumah Uya”

Berikut ini merupakan muatan program *talkshow* “Rumah Uya” dalam perspektif Islam tentang perbuatan *namimah* dan *ghibah*:

1. Perbuatan *namimah*

- a. Tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” episode 18 Oktober 2017 terdapat 9 *scene* perbuatan *namimah*

- 1) *Scene* ini memperlihatkan Uya Kuya yang mengadukan suatu berita kepada narasumber dengan memperlihatkan foto tangan yang memakai cincin.

Uya Kuya: “Okay sekarang gini saja ya, mungkin foto ini bisa menjelaskan”.

Yoyo: “Ini foto tangan kamu kan?”.

Via: “Bukan, itu gak kayak yang kamu pikir, itu bukan tangan aku”.

Yoyo: “Iya kan, jujur ini benar foto tangan kamu”.

gambar 4

Uya Kuya mengadukan foto tangan



- 2) *Scene* ini memperlihatkan Jessica Veranda yang menunjuk tangan Via untuk mencocokkan jam tangan yang dipakai dengan yang ada di foto.

Jessica: “Tapi jamnya sama sih mas Uya”.

Uya Kuya: “Coba lihat jamnya!!”

Jessica: “Sama”.

Gambar 5

Jessica Veranda menunjuk jam tangan Via



- 3) *Scene* ini memperlihatkan Ceu Idar yang mengadakan sebuah flashdisk yang berisi informasi terkait dengan narasumber.

Ceu Idar: “juragan, ada yang memberikan ini, mungkin bisa menjelaskan masalah ini”.

Uya Kuya: “falsdisk?”.

Via: “Apa itu? itu bukan milik saya”.

Gambar 6

Ceu Idar memberikan flashdisk



- 4) *Scene* ini memperlihatkan Jessica Veranda yang memprovokasi Yoyo dengan nada provokasi ketika menanggapi isi rekaman dari flasdisk tersebut.

Uya Kuya: “Katanya mas Rizal itu suami idaman banget ya”.

Jessica: “Iya, semua cewek pasti mau”.

Via: “Gak seperti yang kamu kira, sumpah aku belum tunangan, aku gak ada apa-apa sama yang namanya mas Rizal”.

Gambar 7

Jessica memprovokasi Yoyo



- 5) *Scene* ini memperlihatkan Uya Kuya yang melakukan provokasi kepada narasumber dengan sebuah perkataan atas panggilan suara yang diterima oleh tim “Rumah Uya”.

Uya Kuya: “Jangan-jangan mas Rizal nih”.

Gambar 8

Uya Kuya memprovokasi narasumber



- 6) *Scene* ini memperlihatkan Uya Kuya yang mengadukan suatu perkataan Via dengan kata-kata provokasi sehingga membuat Yoyo marah kepada Via.

Uya Kuya: “Nah mas Rizal, kamu bilang mas Rizal ngapain? berarti kamu kenal sama mas Rizal dong”.

Jessica: “Tadi katanya gak kenal ya”.

Gambar 9

Uya Kuya mengadukan perkataan Via



- 7) *Scene* ini memperlihatkan Uya Kuya yang memprovokasi narasumber atas perkataan salah satu narasumber yang membuat marah narasumber lain dengan nada yang provokasi.

Mas Rizal: “Ini pacar kamu?”.

Via: “Bukan, ini bukan”.

Uya Kuya: “Lho lho lho, oh bukan pacarnya”

Gambar 10

kedatangan salah satu mas Rizal



- 8) *Scene* ini memperlihatkan Uya Kuya yang memprovokasi Lia dan Yoyo atas perkataan Via saat terjadi perdebatan.

Uya Kuya: “Kenapa kamu marah? kamu cemburu?”.

Via: “Aku gak cemburu, aku Cuma Tanya doing”.

Uya Kuya: “Berarti kamu ada apa-apa dengan mas Rizal ya?”.

Gambar 11

Yoyo marah kepada Via



- 9) *Scene* ini memperlihatkan Uya Kuya yang memprovokasi Yoyo ketika Via ingin menjelaskan sesuatu kepada mas Rizal.

Via: “Kamu duduk dulu, aku mau ngomong sama mas Rizal”.

Uya Kuya: “Kamu disuruh lihatin dia terima lamarannya kali”.

Gambar 12

perdebatan narasumber



- b. Tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” episode 19 Oktober 2017 terdapat 3 scene perbuatan *namimah*

- 1) *Scene* ini memperlihatkan Uya Kuya yang mengadukan suatu berita kepada narasumber berupa sebuah undangan pernikahan.

Uya Kuya: “Ya, saya juga punya undangan ini”.

Davinna: “Ini undangan apa El?”

Gambar 13

Uya Kuya menunjukkan sebuah undangan



- 2) *Scene* ini memperlihatkan tim “Rumah Uya” yang memprovokasi Elsa atas foto Elardi yang jalan bersama perempuan lain dengan nada provokasi.

Tim Rumah Uya: “Wahh itu siapa ya? kok beda sama cewek yang kemarin”.

Gambar 14

Elardi bersama wanita



- 3) *Scene* ini memperlihatkan tim “Rumah Uya” yang melakukan provokasi kepada Elsa dengan kata-kata yang provokasi dan menekankan kata yang sensitif.

Tim Rumah Uya: “Nggak, ini peralatan bayi, ini peralatan bayi”.

Gambar 15

Tim “Rumah Uya” melakukan penelusuran



2. Perbuatan *ghibah*

- a. Tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” Episode 18 Oktober 2017 terdapat 2 *scene* perbuatan *ghibah*.

- 1) *Scene* ini memperlihatkan mas Rizal yang membeberkan keburukan Lia di depan umum ketika menyangkal perdebatannya dengan Lia.

Mas Rizal: “Kamu itu boros, selalu, selalu saya kirim uang banyak selalu hilang, kamu selalu ke salon, selalu kemana-mana saja, sampai tidak mengurus anak-anak saya”.

Lia: “Lho itu wajar dong mas Uya, saya sebagai wanita harus perawatan ini itu, kalau saya jelek pasti nanti mas Rizal ninggalin saya”.

Gambar 16

Mas Rizal mengambil cincin Lia



2) *Scene* ini juga memperlihatkan mas Rizal yang membicarakan keburukan Lia di depan umum untuk menyangkal perdebatannya dengan Lia.

Mas Rizal: “Udah cukup, kamu saya putusin sekarang, aku gak mau sama kamu, sekarang kamu pergi”.

Lia: “Aku malu sama keluarga aku, kita sudah tunangan”.

Mas Rizal: “Kamu selalu bentak-bentak anak saya”.

Gambar 17

Mas Rizal berdebat dengan Lia



b. Tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” Episode 19 Oktober 2017 terdapat 1 *scene* perbuatan *ghibah*.

Scene ini memperlihatkan Elardi yang membicarakan keburukan temannya untuk membela diri dari tuduhan Davinna.

Elardi: “Jadi gini ya, itu teman kerja aku, aku lagi ada bisnis sama dia dan aku ada utang sama dia jadi dia lagi nagih sama aku”.

Davinna: “Utang apa? aku sebagai pacar kamu harus tau dong”.

Elardi: “Bodo amat, itu kan privasi aku. aku kana da utang sama dia dan dia itu tipikalnya ngambek banget, ribet banget dan emosian banget, jadi seperti itu”.

Gambar 18

Elardi menjelaskan sesuatu



BAB IV

ANALISIS MUATAN PROGRAM *TALKSHOW* “RUMAH UYA” DI TRANS7 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Era globalisasi informasi saat ini perkembangan industri pertelevisian semakin pesat, hal ini mengharuskan stasiun televisi memutar ide untuk menghadirkan program-program baru yang bisa menarik minat penonton. Salah satu program yang diminati oleh penonton di Indonesia saat ini adalah program *talkshow*. *Talkshow* merupakan suatu program interaktif atau dialog di mana *broadcasting* televisi menghadirkan seorang tokoh dibidang politik, kesehatan, ekonomi dan psikologi yang berkaitan dengan tema *talkshow* tersebut (Arifin, 2010: 64). Banyak program *talkshow* yang menjamur di televisi Indonesia, mereka berlomba-lomba dalam pengemasan program *talkshow* tersebut agar menarik dan tidak membosankan para penontonya, salah satu program *talkshow* yang diminati penonton dan masih eksis saat ini adalah *talkshow* “Rumah Uya” di TRANS7.

Talkshow “Rumah Uya” bertujuan untuk menjadi mediator sekaligus mencarikan solusi bagi pihak-pihak yang berseteru. Dalam proses mediasi ini *talkshow* “Rumah Uya” terindikasi adanya pelanggaran terhadap narasumbernya diantaranya hak privasi, adanya unsur fitnah, unsur kekerasan, *namimah* dan *ghibah*. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membahas pada *namimah* dan *ghibah* saja, peneliti ingin mengetahui bagaimana analisis program *talkshow* “Rumah Uya” ini dalam perspektif Islam pada konteks *namimah* dan *ghibah*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi milik Ole Rudolf Holsti yaitu dengan cara mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis, kemudian menggambarkan perkataan yang dapat diamati ke dalam kata-kata atau kalimat sehingga data yang diperoleh dideskripsikan secara objektif yaitu sesuai dengan kenyataan. Selanjutnya peneliti melakukan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah yang ada. Analisis program *talkshow* “Rumah Uya” di TRANS7 dalam perspektif Islam pada konteks *namimah* dan *ghibah* sebagai berikut:

A. Analisis Dalam Konteks *Namimah*

Namimah atau adu domba adalah perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba antara keduanya. Perkataan yang diadukan bukanlah sembarang perkataan, tetapi mengandung rahasia orang lain yang apabila disampaikan kepada orang lain maka orang tersebut tidak suka atau marah (Al-Ghazali, 1994: 93). Adapun beberapa ciri-ciri perkataan itu bisa disebut dengan *namimah* seperti yang diutarakan oleh Imam Ghazali diantaranya yaitu mengatakan suatu berita yang terjadi kepada seseorang kepada orang lain sehingga timbul prasangka atau kebencian orang yang dibicarakan, memprovokasi pihak tertentu sehingga muncul konflik antara pihak yang dibicarakan dengan pihak yang diajak berbicara, kemudian berita yang diada-adakan bisa juga benar terjadi akan tetapi ditambahi dengan kata-kata yang mengadukan, dan berita yang disebarkan atau diadukan tersebut dapat menimbulkan konflik antara orang satu dengan orang lainnya (Ghazali, 1995: 201). Sedangkan bentuk-bentuk *namimah* ada dua cara yaitu *namimah* dengan lugas dan *namimah* dengan isyarat (Ghazali, 1995: 186)

Tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” episode tanggal 18 Oktober 2017 dan 19 Oktober 2017 yang tayang di TRANS7 ini terindikasi adanya unsur *namimah*, berikut analisisnya:

1. Tayangan episode 18 Oktober 2017

a. *Namimah* dengan lugas

Gambar 19

Namimah dengan lugas



Pada *scene* ini (04:27) terdapat perbuatan *namimah* secara lugas dengan indikator tim “Rumah Uya” menampilkan foto yang diduga tangan Via dengan laki-laki lain memakai cincin dan ditambahi dengan perkataan Uya Kuya yang mengatakan “Oke begini saja ya, mungkin foto ini bisa menjelaskan”, hal ini membuat Yoyo semakin curiga dan marah kepada kekasihnya Via dengan menuduh Via telah bertunangan dengan laki-laki lain. Hal ini tentu tidak dibolehkan oleh Islam karena itu belum tentu benar dan justru menimbulkan prasangka Yoyo kepada Via.

Scene di atas terjadi perbuatan yang mengadukan berita seseorang kepada orang lain sehingga muncul prasangka orang lain tersebut kepada orang diadukan beritanya.

b. *Namimah* dengan lugas

Gambar 20

Namimah dengan lugas



Pada *scene* ini (04:56) terdapat perbuatan *namimah* dengan lugas, indikatornya *Co-host* Jessica Veranda menunjuk jam tangan yang dipakai Via dan mengatakan jamnya sama dengan yang ada di dalam foto. Ini memang sebuah fakta karena disini Via tidak mengelak terkait jam tersebut, akan tetapi hal ini membuat Yoyo semakin berprasangka kepada Via.

Scene di atas adanya perbuatan menyebarkan berita seseorang kepada orang lain sehingga muncul konflik terhadap kedua orang tersebut.

c. *Namimah* dengan isyarat

Gambar 21

Namimah dengan isyarat



Pada *scene* ini (05:39) terdapat perbuatan *namimah* secara isyarat karena di sini Ceu idar tidak kontak langsung dengan Via dan hanya memberikan sebuah flashdisk kepada Uya Kuya seraya mengatakan “mungkin isi flashdisk ini bisa menjelaskan semuanya” dan kemudian isi flashdisk yang berupa rekaman suara perempuan diputar hingga membuat Yoyo semakin curiga dengan Via karena suara rekaman tersebut dianggap mirip dengan suaranya Via, hal ini semakin membuat Via terpojokkan atas tuduhan Yoyo, dan lagi-lagi dikarenakan sesuatu yang berkedok untuk kejelasan masalah ini.

Scene di atas terjadi perbuatan yang memberikan berita seseorsng kepada orang lain di mana berita tersebut belum tentu kebenarannya sehingga rawan timbulnyan fitnah dan menambah konflik yang terjadi.

d. *Namimah* dengan isyarat

Gambar 22

Namimah dengan isyarat



Pada *scene* ini (07:45) terdapat perbuatan *namimah* dengan isyarat, indikatornya Uya Kuya mengutip kata-kata yang ada dalam rekaman suara tersebut “dia bilang katanya Rizal itu suami idaman banget” dengan nada memprovokasi, kemudian ditambahi oleh Jessica Veranda dengan kata “iya, semua cewek pasti mau” dengan nada provokasi juga. Hal ini membuat Via kesal dan Yoyo semakin bersikeras dengan tuduhannya.

Scene ini adanya perbuatan yang menegaskan berita yang ada dan belum tentu benar namun dengan kata-kata yang mengadukan, hal ini bisa membuat orang yang ada dalam permasalahan itu terprovokasi dengan kata-kata tersebut.

e. *Namimah* dengan isyarat

Gambar 23

Namimah dengan isyarat



Pada *scene* ini (09:50) terdapat perbuatan *namimah* dengan isyarat, indikatornya ketika ada telepon yang diterima oleh tim “Rumah Uya”, Uya Kuya mengatakan “jangan-jangan ini dari mas Rizal nih”. Hal ini membuat Via sedikit kesal atas perkataan yang dilontarkan oleh Uya Kuya tersebut karena karena berpotensi menyulut kemarahan Yoyo, padahal telepon tersebut dari ibu Yoyo.

Pada *scene* ini terjadi perbuatan memprovokasi pihak yang ada dalam permasalahan sehingga menambah konflik antara pihak tersebut karena terhasut dengan kata-kata provokasi tersebut.

f. *Namimah* dengan lugas

Gambar 24

Namimah dengan lugas



Pada *scene* ini (12:49) terdapat perbuatan *namimah* dengan lugas yang dilakukan oleh Uya Kuya dengan mengatakan “nahh mas Rizal, kamu bilang mas Rizal ngapain, berarti kamu kenal dengan mas Rizal ini dong?”. Walaupun maksud Uya Kuya untuk mengklarifikasi atas pengakuan Via sebelumnya yang mengaku tidak mengenal mas Rizal, namun hal ini secara tidak langsung memancing amarah dari Yoyo kepada Via karena merasa dibohongi.

Scene ini terjadi perbuatan yang menegaskan perbuatan yang ada namun ditambahi dengan kata-kata yang mengadukan sehingga membuat salah satu dari pihak yang ada dalam permasalahan menjadi marah.

g. *Namimah* dengan isyarat

Gambar 25

Namimah dengan isyarat



Pada *scene* ini (16:29) terdapat perbuatan *namimah* dengan isyarat yang dilakukan oleh Uya Kuya, indikatornya Uya Kuya bilang “lho lho, ohh bukan pacarnya” terkait ucapan Via yang mengatakan kepada mas Rizal kalau Yoyo bukan kekasihnya. Kata-kata Uya Kuya ini berpotensi semakin menyulut amarah Yoyo yang tidak terima dengan apa yang diucapkan oleh Via.

Scene ini adanya kata-kata yang menegaskan ucapan salah satu pihak namun dengan nada yang terkesan provokasi dan hal ini menambah kemarahan pihak lain walaupun memang sebenarnya pihak lain tersebut sudah marah dengan sendirinya.

h. *Namimah* dengan isyarat

Gambar 26

Namimah dengan isyarat



Pada *scene* ini (25:35) terdapat perbuatan *namimah* dengan isyarat, indikatornya saat Uya Kuya mengatakan “berarti kamu ada apa-apa dong sama mas Rizal”, padahal saat itu sedang terjadi perdebatan panas antara Via dan Lia. Sebagai host yang seharusnya menenangkan keduanya malah berbicara dengan nada provokasi.

Pada *scene* ini adanya perbuatan yang memprovokasi pihak yang berseteru dengan berita yang diada-adakan atau belum tentu kebenarannya dengan kata-kata yang mengadukan.

i. *Namimah* dengan lugas

Gambar 27

Namimah dengan lugas



Pada *scene* ini (32:05) terdapat perbuatan *namimah* secara lugas yang dilakukan oleh Uya Kuya ketika Via meminta Yoyo untuk tidak pergi karena merasa kesal mas Rizal melamar Via di depannya dan untuk mendengarkan penjelasannya, namun di sini Uya Kuya justru mengompromi Yoyo dengan mengatakan “kamu disuruh dia lihatin terima lamarannya kali”, jelas hal ini membuat Via kesal dengan Uya Kuya karena bisa saja Yoyo semakin kesal dan pergi.

Scene ini adanya perbuatan provokasi dengan kata-kata dan nada yang mengadukan kepada pihak yang menuduh atau marah ketika pihak yang tertuduh ingin menjelaskan sesuatu.

2. Tayangan episode 19 Oktober 2017

a. *Namimah* dengan lugas

Gambar 28

Namimah dengan lugas



Pada *scene* ini (13:53) terdapat perbuatan *namimah* secara lugas, indikatornya ketika Uya Kuya menunjukkan sebuah undangan dan langsung diminta oleh Davina, Elardi yang melihat itu langsung panik dan langsung merebut undangan yang sedang dibaca oleh Davina tersebut kemudian menyobeknya. Hal ini membuat mereka berdua berdebat panas karena Davina semakin curiga dengan Elardi, sedangkan Elardi sebagai pihak tertuduh selalu menyangkalnya.

Pada *scene* ini adanya perbuatan mengadukan suatu berita yang terjadi kepada pihak yang ada dalam permasalahan sehingga timbul prasangka terhadap pihak tersebut.

b. *Namimah* dengan isyarat

Gambar 29

Namimah dengan isyarat



Pada *scene* ini (23:37) terdapat perbuatan *namimah* dengan isyarat, indikatornya ketika tim “Rumah Uya” sedang melakukan penelusuran ke kota Malang untuk mencari tahu Elardi, tim “Rumah Uya” menggunakan nada yang cenderung provokatif walaupun sebenarnya bertujuan agar lebih komunikatif dengan penonton dengan kata”wahh itu siapa ya gan? Kok beda sama cewek yang kemarin?”, namun di sisi lain orang yang terkait dalam hal ini adalah Elsa dan Davina bisa tersulut amarahnya terhadap Elardi karena telah jalan dengan wanita lain selain mereka, apalagi sebelumnya mereka berdua telah dibohongi oleh Elardi.

Scene ini adanya perbuatan memprovokasi atas sebuah berita dengan kata-kata yang provokatif sehingga membuat salah satu pihak yang berseteru semakin marah kepada pihak lain.

c. *Namimah* dengan isyarat

Gambar 30

Namimah dengan isyarat



Pada *scene* ini (31:24) terdapat perbuatan *namimah* dengan isyarat, ketika tim "Rumah Uya" mengikuti Elardi yang sedang berada dipusat peralatan bayi dengan wanita bernama Nia. Tim “Rumah Uya” memberikan informasi tersebut tetapi dengan menekankan kata “peralatan bayi, ini peralatan bayi” yang cenderung memunculkan prasangka buruk pada orang lain terutama Elsa. Jelas Elsa marah kepada Elardi karena dia menganggap hal tersebut bisa membuat orang

lain berpikiran negatif sebab Elardi pergi kesana dengan perempuan lain, sedangkan dia dan Elardi sudah bertunangan.

Pada *scene* ini juga adanya perbuatan provokasi dengan memberikan suatu berita namun dengan kata-kata dan nada yang provokatif yang membuat salah satu pihak yang berseteru berprasangka dan marah kepada pihak lain karena berita tersebut.

Perbuatan *namimah* dalam tayangan program *talkshow* Rumah Uya episode 18 Oktober 2017 dan 19 Oktober 2017 tim Rumah Uya terutama hostnya yaitu Uya Kuya menyebabkan konflik antara narasumbernya walaupun memangnya mereka sudah ada konflik, namun dengan perbuatan-perbuatan *namimah* baik secara lugas maupun isyarat tersebut menambah atau memanaskan konfliknya.

Allah sangat melarang hamba-Nya melakukan *namimah* karena perbuatan ini sangat berbahaya yang bisa mengakibatkan terjadinya konflik antar pihak satu dengan pihak lainnya, selain itu juga akan adanya saling membenci satu sama lain karena terpengaruh oleh *namimah* ini. Bagi siapa saja yang melakukan perbuatan *namimah* maka Allah menjamin terhadap orang tersebut celaka dikemudian hari, hal ini mengingat bahayanya dampak yang disebabkan oleh *namimah*, seperti yang ada dalam firman Allah QS. *Al-Humazah* ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ.

Artinya: “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (QS. *Al-Humazah* ayat 1) (Departemen Agama, 2006: 482)

Bahkan barangsiapa yang melakukan *namimah* yang membawa keburukan itu dilarang atau tidak akan masuk surga. Sebaiknya kita sebagai hamba yang mengaku beriman ini tidak usah menceritakan sesuatu yang bahkan kita saksikan sendiri kepada orang lain kecuali membawa manfaat bagi orang lain. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari & Muslim dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

.... لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : “Tidak akan masuk surga orang yang senang mengadu domba”. (HR. Bukhari & Muslim dari Hudzaifah) (Al-Ghazali, 1994: 100).

Anjuran Islam dalam menghadapi perbuatan *namimah*, maka yang harus dilakukan adalah melarangnya dalam perbuatan tersebut dan menasehatinya, kemudian kita tidak berburuk sangka kepada orang yang sedang diceritakan, selain itu juga tidak mempercayainya karena orang yang melakukan *namimah* adalah orang fasik, seperti yang dijelaskan dalam QS. *Al-Hujarat* ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. *Al-Hujarat* ayat 6) (Departemen Agama, 2006: 412)

B. Analisis Dalam Konteks *Ghibah*

Ghibah merupakan perbuatan yang dilarang dan perbuatan yang menjijikkan, adapun sesuatu yang dilarang harus dihindari dan jangan dilakukan. Larangan dikategorikan dua macam, yaitu larangan haram dan larangan makruh. Menurut Mahmud Yunus larangan haram merupakan dosa bagi yang memperbuatnya dan mendapat pahala meninggalkannya, sedangkan larangan makruh yaitu mendapat pahala meninggalkannya dan tidak berdosa memperbuatnya (Ash-Shufy, 2017: 48). Dalam tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” di TRANS7 ini terindikasi adanya perbuatan *ghibah*, sebagai berikut:

1. Tayangan episode 18 Oktober 2017

Terdapat tiga perbuatan *ghibah* yang ada dalam tayangan episode 18 Oktober ini, yaitu:

a. *Ghibah* yang dimakruhkan

Gambar 31

Ghibah yang dimakruhkan



Pada *scene* (28:26) ini terdapat perbuatan *ghibah*, ketika Mas Rizal berdebat dengan mantan tunangannya bernama Lia. Mas Rizal mengatakan “kamu itu boros, setiap saya kirim uang selalu hilang”, walaupun perkataan itu merupakan fakta dan untuk menyangkal perdebatannya dengan Lia, tetap saja hal itu tidak diperbolehkan karena itu kejelekan Lia, dan Lia pun tidak suka hal itu dibicarakan di depan umum, itu terlihat dari balasan perkataan Lia yang bernada kesal. Selain itu karena ini dilihat oleh khalayak umum dikhawatirkan akan berdampak negative terhadap Lia karena bisa saja orang lain terutama laki-laki memandang Lia tidak cukup baik untuk dijadikan istri karena sifat borosnya.

Scene ini adanya perbuatan yang membeberkan keburukan orang lain yang dilakukan salah satu pihak yang ada dalam permasalahan walaupun pihak tersebut bertujuan untuk menyangkal ketika terjadi perdebatan dan memang keburukan tersebut sebuah fakta yang diakui oleh pihak yang dibicarakan keburukannya.

b. *Ghibah* yang dimakruhkan

Gambar 32

Ghibah yang dimakruhkan



Pada scene (30:37) ini juga terdapat perbuatan *ghibah*, hampir sama dengan *scene* sebelumnya, indikatornya perkataan mas Rizal kepada Lia, ia mengatakan “kamu selalu membentak-bentak anak saya”. Mungkin ini juga fakta dari kejelekan sifat Lia, namun alangkah baiknya untuk tidak diutarakan di depan khalayak umum karena membuat Lia malu dan juga bisa berdampak negatif juga terhadap pandangan orang lain.

Seperti *scene* sebelumnya, *scene* ini juga adanya perbuatan yang membicarakan keburukan orang lain yang dilakukan oleh salah satu pihak yang ada dalam permasalahan walaupun dengan tujuan untuk menyangkal perdebatan yang terjadi dan keburukan tersebut merupakan sebuah fakta yang diakui oleh pihak yang dibicarakan.

2. Tayangan episode 19 Oktober 2017

Pada episode 19 Oktober 2017 hanya terdapat 1 perbuatan *ghibah* yang diharamkan yang ada dalam tayangan tersebut, yaitu:

Gambar 33
Ghibah yang diharamkan



Pada *scene* ini (12:06) indikator perbuatan *ghibahnya* ketika Elardi mengatakan “aku ada hutang sama dia dan dia orangnya tipikal yang ngambek banget, ribet banget dan tipikalnya emosian banget”. Hal ini sama saja dengan membicarakan keburukan orang lain yang entah benar apa tidak, apalagi dia mengatakan itu untuk menutupi kebohongannya.

Scene ini ada perbuatan yang membicarakan keburukan orang lain untuk membela diri dari tuduhan dan keburukan orang lain tersebut belum tentu benar seperti yang dibicarakan oleh pihak tersebut, sehingga bisa timbul prasangka buruk kepada orang lain terhadap orang yang dibicarakan keburukannya.

Demikian perbuatan-perbuatan *ghibah* yang ada dalam tayangan program *talkshow* Rumah Uya di TRANS7 episode 18 Oktober 2017 dan 19 Oktober 2017 tersebut termasuk ke dalam perbuatan *ghibah* yang diharamkan. Islam sangat melarang orang mukmin melakukan perbuatan *ghibah* karena itu perbuatan menjijikkan yang diibaratkan memakan bangkai saudaranya yang telah meninggal. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. *Al-Hujarat* ayat 12:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ

لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : "Dan janganlah ada diantara kamu yang mengghibahi sebagian yang lain. Sukalah salah seorang dari kalian memakan daging bangkai saudaranya yang telah mati, tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah , sesungguhnya Allah Maha Menerima taubat dan Maha Pengasih." (QS. Al-Hujarat ayat 12) (Departemen Agama, 2006: 412)

Perbuatan *ghibah* sangat mengerikan hingga dosa perbuatan *ghibah* itu lebih besar daripada zina, hal ini ini tentunya kita harus benar-benar menjauhi perbuatan *ghibah*, terkadang kita hanya menganggap sepele perbuatan *ghibah* karena perbuatan tersebut sangatlah mudah dilakukan dan terkadang tanpa kita sadari bahwa kita telah melakukannya ketika kita sedang berkumpul dengan keluarga, kerabat ataupun orang lain. Seperti halnya yang dijelaskan dalam sebuah *hadist* yang ditakhrijkan oleh Imam Ibnu Abiddunya dalam kitab *Ash-Shamtu*, Imam Thabrani dalam kitab *Al-Awsath* dan Al-Ashbihani dalam kitab *At-Tarhib* dari Jabir bin Abdillah dan Sa'id Al Khudry ra bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

الْغَيْبَةُ أَشَدُّ مَنَالَنَا، قِيلَ وَكَيْفَ؟ قَالَ؛ الرَّجُلُ يَزْنِي ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ
فَإِنَّ صَاحِبَ الْغَيْبَةِ لَا يُغْفَرُ لَهُ حَتَّىٰ يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ.

Artinya : "*Ghibah* itu lebih berat dosanya dari pada zina. Mereka bertanya: Mengapa demikian? Beliau menjawab: Seorang lelaki berzina lalu bertaubat, Allah akan menerima taubatnya, sedangkan si pelaku *ghibah* tidak akan diampuni kecuali orang yang dighibahnya mengampuninya." (HR. Hannad bin Sirry, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abiddunya).

Beberapa bentuk *ghibah* yang dibolehkan menurut Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim yaitu yang pertama meminta bantuan untuk menyingkirkan kemungkaran, agar orang yang berbuat maksiat kembali kejalan yang benar. Kedua, karena mengadu kezaliman. Orang teraniaya yang mengadukan kezaliman orang yang menzaliminya kepada yang punya kekuasaan dan wewenang. Ketiga, memperingatkan kaum Muslimin dari kejahatan, misalnya memberitahukan secara *ghibah* untuk menjalin komunikasi dalam musyawarah. Keempat, seseorang yang terang-terangan berbuat fasik atau bid'ah, seperti minum-minuman keras,

menyita harta orang secara paksa. Kelima, karena adanya suatu hajat. Keenam, bila seseorang telah dikenal dengan julukan si pincang, si buta, si pendek, dan sebagainya maka kita boleh memanggilnya dengan julukan tersebut agar orang itu langsung mengerti. Tapi kalau tujuannya menghina, maka hukumnya haram. Jika ia punya nama lain yang lebih baik, maka memanggilnya dengan nama itu lebih afdhal (Azzam, 1989: 43)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis muatan program *talkshow* “Rumah Uya” di TRANS7 yang menggunakan teknik analisis isi milik Holsti, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbuatan *namimah* dan *ghibah* pada tayangan program *talkshow* “Rumah Uya” episode 18 Oktober 2017 dan 19 Oktober 2017, namun yang lebih dominan adalah perbuatan *namimah*. Dengan perincian sebagai berikut:

1. Perbuatan *namimah* pada tayangan episode 18 Oktober 2017 terdapat 9 *scene* yang terdiri dari 4 *scene namimah* secara lugas dan 5 *scene* secara isyarat. Sedangkan pada tayangan episode 19 Oktober 2017 terdapat 3 *scene* yang terdiri 1 *scene* secara lugas dan 2 *scene* secara isyarat.
2. Perbuatan *ghibah* pada tayangan episode 18 Oktober 2017 terdapat 2 *scene* yang dimakruhkan dan pada tayangan episode 19 Oktober 2017 hanya terdapat 1 *scene* yang diharamkan.

B. SARAN

Setelah menganalisis program *talkshow* “Rumah Uya” di TRANS7 yang terdapat perbuatan *namimah* dan *ghibah*, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak.

1. Dari segi produksi *talkshow* “Rumah Uya” ini sudah bagus dan dari segi narasumbernya yang beragam tidak terlalu monoton karena tidak adanya pengulangan narasumber, tetapi alangkah baiknya jika *gimmick* atau drama-dramanya dikurangi, terutama pelanggaran terhadap hak-hak narasumber.
2. Kepada para produser program *talkshow* untuk lebih inovatif lagi dalam penyajian programnya dan isi programnya yang lebih bermutu lagi, yang bisa memberi banyak manfaat atau pelajaran bagi penonton.
3. Kepada penonton agar menjadi konsumen yang lebih selektif dan bersikap cerdas serta kritis dalam memilih tontonan di televisi agar tidak hanya

menjadikannya sebagai sarana hiburan semata tetapi juga dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari tontonan tersebut sehingga dapat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

C. PENUTUP

Dengan rasa syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan atau dalam cara menganalisa, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan penulis. Semoga dengan selesai dan terwujudnya skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 1994. *Bahaya Lidah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azzam, Abu. 1989. *Ghibah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darwanto Sastro, Subroto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Darwanto Sastro, Subroto. 1993. *Televisi Sebagai Media Pendidikan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Djamal, Hidajanto. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Ericha Panjaitan dan Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fachruddin, Andi dan Hidajanto. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Ghazali, Imam. 1995. *Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya*, terj. A. Hufaf Ibriy. Surabaya: Tiga Dua.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Holsti, O.R. 1969. *Content Analysis For The Social Sciences And Humanities*.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Iskandar Muda, Deddy. 2005. *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kripendorff, Klaus 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodenya*. Rajawali Press.
- Lusia, Amelita. 2006. *eBook Oprah Winfrey & Rahasia Sukses Menaklukan Panggung Talkshow*.
- Masduki. 2007. *Regulasi Penyiaran Dari Otoriter Ke Liberal*. Yogyakarta: LKiS.
- Milay, Day. 2004. *Buku Pinter Televisi*. Jakarta: Trilogos Library.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Morisson. 2013. *Manajemen Media Penyiaran; Strategi Pengelolaan Radio & Televisi, Edisi Revisi* Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Muhammad, Mufid. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.

- Mulyana, Dedy. 1999. Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran 2012
- Shabir, Muslich. 2015. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Soeharto. 2007. Program Televisi Dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran. Jakarta: IKJ Press.
- Subrayogo, Imam. 2001. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Standar Program Siaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran. 2012
- Sutrisno. 1993. Pedoman Praktis Penulisan Televisi dan video. Jakarta: PT. Grasindo
- Tobroni imam suprayogo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya.
- Wibowo, Fred. 1997. Dasar-Dasar Produksi Program televisi. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wibowo, Fred. 2007. Teknik Produksi Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Boos Publisher.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ole_Holsti. Diunduh pada 3 Juni 2019 02.19
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Trans7> diunduh pada 3 Mei 2019 19.49.
- <http://kbbi.web.id/> diakses pada 8 November 2018 pukul 15:47.
- <https://www.trans7.co.id/> diunduh pada 3 Mei 2019 20.59.
- www.perpuskita.com diunduh pada 6 November 2018 pukul 21:06.
- www.wikiwand.com/id/Rumah_Uya diunduh pada 6 November 2018 21.26.